



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT KERJA
KOMISI XI DPR RI**

Tahun Sidang	: 2018-2019
Masa Persidangan	: I (satu)
Rapat ke-	: 4
Jenis Rapat	: Rapat Kerja
Dengan	: Gubernur Bank Indonesia
Sifat Rapat	: Terbuka
Hari, Tanggal	: Rabu, 5 September 2018
Waktu	: 14.00 s.d. selesai
Tempat	: Ruang Rapat Komisi XI DPR R.I.
Ketua Rapat	: Ir. Muhammad Prakosa (Wakil Ketua Komisi XI)
Sekretaris Rapat	: Drs. Urip Soedjarwono
Acara	: Penjelasan Bank Indonesia tentang Kurs dan Inflasi

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (M. PRAKOSA /F-PDIP):

Assalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.
Salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati Gubernur Bank Indonesia beserta jajarannya dan juga Rekan-rekan saya Pimpinan dan Anggota Komisi XI yang saya hormati.

Menurut catatan yang kami peroleh dari sekretariat, daftar Anggota yang telah hadir menandatangani daftar hadir ada 18 Anggota dan dengan jumlah fraksi 7. Jadi sesuai dengan ketentuan Pasal 251 ayat (1) Peraturan DPR RI maka telah

memenuhi syarat untuk kita melakukan Rapat Kerja antara Komisi XI DPR RI dengan Gubernur Bank Indonesia dan untuk itu izinkanlah kami membuka Rapat Kerja ini dan dinyatakan terbuka untuk umum.

(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.00 WIB)

Yang saya hormati Gubernur Bank Indonesia beserta jajaran dan Bapak dan Ibu sekalian.

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini nilai tukar rupiah kita ini terdepresiasi yang cukup dalam seiring dengan penguatan dolar Amerika yang terjadi di tempat-tempat lain di beberapa negara dan depresiasi ini saat ini telah menjadi prihatin kita semua karena sudah sangat dalam, bahkan menurut yang kita dapatkan datanya per hari ini 5 September 1 dolar sudah mencapai hampir 15.000 ini tadi yang kita dapatkan 14.927 ya sudah jauh di atas asumsi makro kita dalam APBN kita 2018 yang adalah sebesar 13.400.

Ini kalau ini pelemahan ini terus terjadi, tentu kita akan melihat kenaikan inflasi yang timbul dari sisi supply, akibat naiknya harga barang-barang import seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah ini. Dalam rangka menjaga stabilitas perekonomian dan juga upaya kita dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kita, Komisi XI DPR RI mengharap Bank Indonesia dapat mengoptimalkan kebijakan-kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan moneter, macroprudential, sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah. Tentu ini tidak hanya dari satu sisi bauran ini semua tentu dari semua otoritas, tidak hanya, tentunya ini bukan tanggung jawab yang mutlak dari Bank Indonesia tapi dari sektor-sektor yang lain. Dan kita melihat bahwa dalam jangka pendek Bank Indonesia seharusnya dapat melakukan kebijakan moneter yang difokuskan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan tetap mencermati resiko yang berasal dari faktor eksternal dan internal.

Ini memang saat ini dalam jangka pendek terutama kita belum melihat-lihat ada titik terang kalau kita masuk dalam terowongan gelap itu, tidak ada masalah pelemahan nilai rupiah. Yang kita harapkan bahwa ini dapat kita diskusikan dan kita bisa mengharapkan suatu upaya-upaya, mungkin juga termasuk terobosan-terobosan yang kita bisa kita harapkan dari teman-teman kita dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk menumbuhkan tindakan yang berkaitan dengan pelemahan nilai tukar rupiah.

Untuk itu kami persilakan kepada Bapak Gubernur Bank Indonesia untuk menyampaikan paparannya yang terkait dengan permasalahan yang mendesak akhir-akhir ini. Silakan Pak Gubernur.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Yang kami hormati Bapak Pimpinan dan seluruh Anggota Komisi XI DPR RI, serta Rekan-rekan sekalian baik dari Bank Indonesia maupun media.

Selamat siang.

Assalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

Om swasti astu.

Namo budhaya.

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih Bapak Pimpinan dan seluruh Anggota Komisi XI atas kesempatan pada Rapat Kerja dengan Komisi XI DPR RI pada hari ini. Ini merupakan kesempatan secara formal saya sebagai Gubernur Bank Indonesia melakukan Rapat Kerja dengan Komisi XI DPR RI dan oleh karena itu kami menyambut baik Rapat Kerja pada siang hari ini.

Kami didampingi oleh Deputy Gubernur Senior Bapak Mirza Aditya Swara dan juga Deputy Gubernur Bapak Dody Budi Waluyo dan kawan-kawan dari pemimpin satuan kerja. Mohon maaf karena tidak seluruhnya kami ajak ke sini, karena kami bagi-bagi kerja. Pak Erwin Riyanto harus nungguin pasar Pak untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan juga Pak Sugeng saya minta juga *stay* di kantor untuk pekerjaan sehari-hari. Sementara Ibu Rosmayahadi kami tugaskan sedang dinas.

Kami menyambut baik pertemuan pagi ini dan ini merupakan juga salah satu yang kami akan terus lakukan tersinergi dengan Komisi XI untuk bertukar pikiran apa-apa yang kami lakukan di Bank Indonesia dan sekaligus semoga dari pertemuan siang hari ini diharapkan ada suatu langkah-langkah yang tentu saja kami nanti juga mohon pandangan, pendapat dari Pimpinan dan Komisi XI DPR RI untuk bagaimana kita secara bersama melakukan stabilitas nilai tukar dan termasuk juga inflasi.

Kami tegaskan dari awal bahwa ini merupakan prioritas kami, fokus kami untuk melakukan langkah-langkah stabilitas. Sejumlah langkah nanti kami akan jelaskan dan juga koordinasi kami yang erat dengan pemerintah dengan OJK untuk bersama-sama melakukan langkah-langka stabilitas ini.

Pada kesempatan ini tentu saja kita harapkan kita bisa menumbuhkan suatu susana yang kondusif bagi stabilitas ekonomi kita. Perkenalkanlah kami untuk memberikan penjelasan secara singkat sebelum nanti tentu saja diskusi dan tukar pikiran. Slide berikutnya kami akan memberikan beberapa hal yang melatarbelakangi terkait dengan nilai tukar dan inflasi yaitu terkait dengan perkembangan ekonomi global, baru kemudian kami akan tutup dengan apa-apa yang sudah kami lakukan dan akan kami lakukan, baik di Bank Indonesia maupun juga koordinasi diperkuat dengan pemerintah dan otoritas terkait.

Bapak Pimpinan, Bapak Ketua.

Tadi secara jelas di slide 3 memang menunjukkan memang situasi global memang betul-betul tidak menentu. Terkait dengan bagaimana kondisi ekonomi dan keuangan global ketidakpastian yang meningkat di tengah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Satu kalau kita lihat dari sisi global, pola pertumbuhan ekonomi dunia ini memang lebih karena didasarkan kepada kuatnya ekonomi Amerika Serikat, itu betul-betul, sementara negara-negara lain itu mengalami pelambatan. Tabel kiri menunjukkan bahwa di tahun 2018 ini pertumbuhan ekonomi dunia 3,9, Amerika Serikat itu 2,8%. Sementara negara-negara lain seperti Eropa 2,2% ini melambat kalau misalnya Eropa dari 2,5% di tahun 2017. Jepang juga melambat dari 1,7 di 2017 melambat di 1%, bahkan kalau kita lihat negara-negara lain ini di tahun 2019 pun juga akan melambat. Tiongkok yang memang dulu sangat kuat 6,9 di 2017, kemudian menurun di 6,7% di 2018 dan di tahun 2019 diperkirakan 6,5%.

Nah pola pertumbuhan ekonomi Amerika yang begitu kuat ini memang menjadi salah satu faktor kenapa kemudian dolar itu memang sangat kuat,

sementara negara lain mata uang negara-negara lain itu mengalami pelemahan. Itu faktor yang pertama.

Faktor yang kedua adalah grafik kanan atas, di mana memang suku bunga di Amerika itu terus naik, sementara suku bunga di negara-negara lain ini masih rendah. Kelihatan di grafik kanan atas di garis biru atas itu kelihatan *fed fund rate* itu tahun ini naik 4 kali, sudah naik 2 kali akan kemungkinan diperkirakan naik 2 kali sekitar September dan Desember. Tahun depan diperkirakan naik sekitar 2 atau 3 kali, tapi kelihatan ini akan naik sampai 2019 dan mulai agak kemudian tingkat kenaikannya tidak terlalu tinggi, ini kelihatan di grafik kanan atas.

Sementara kalau kita lihat di misalnya di Eropa ECB itu kemungkinan baru akan naik di akhir-akhir 2019. Jepang kemungkinan juga belum akan menaikkan. Jadi disparitas atau perbedaan suku bunga di Amerika yang sangat terus naik ini, sementara di negara lain itu rendah ini yang membawa kenapa investor global itu memindahkan investasinya ke Amerika dan semakin memperkuat dolar Amerika itu faktor yang kedua.

Faktor yang ketiga, kiri bawah itu adalah defisit fiskal Amerika yang memang kemudian meningkat. Salah satu kebijakan dari fiskal dari pemerintah Presiden Trump. Dengan defisit fiskal yang meningkat Bapak-bapak Ibu tahu bahwa kemudian utangnya juga meningkat dan itu memerlukan kenaikan suku bunga obligasi Amerika yang juga tinggi. Ini yang ini juga semakin menarik atau mendorong investor global itu memindahkan portofolio investasinya khususnya dari berbagai belahan dunia, termasuk *emerging market*, termasuk Indonesia ke Amerika.

Ini faktor-faktor yang menyebabkan kenapa penguatan dolar itu terjadi secara luas. Nah itu 3 faktor. Faktor yang lain tentu saja adalah ketegangan perdagangan yang terjadi antara Amerika dengan Tiongkok, Amerika dengan Canada, Amerika dengan sejumlah negara lain yang ini menimbulkan disebut premi resiko di dalam ekonomi keuangan global itu meningkat. Dalam resiko yang meningkat ini ya investor...(suara tidak jelas). Oleh karena itu dia semakin memindahkan uangnya ke Amerika. Itu yang barangkali ini yang terjadi kenapa terjadi slide berikutnya gambar kiri atas itu menunjukkan kenapa aliran modal dalam berbagai negara, khususnya negara *emerging market* yang tahun 2017 itu sangat tinggi masuk ke *emerging market*, mulai awal tahun ini itu kemudian berbalik arah keluar dari *emerging market* untuk mencari imbal hasil di Amerika. Ini yang kemudian menjadi penyebab arus modal asing yang keluar dari *emerging market* menimbulkan kesulitan sejumlah pembiayaan.

Selain itu di gambar kanan atas, itu juga menunjukkan kenapa pelemahan mata uang itu terjadi di seluruh hampir seluruh mata uang dunia. Tiongkok bahkan dalam mungkin 4 bulan terakhir ya Pak Mirza, itu memang sengaja juga melemahkan nilai tukarnya sebagai bagian dari ketegangan perdagangan tadi. Ini yang menimbulkan memang tekanan-tekanan terhadap nilai tukar tidak hanya pembalikan modal asing, tapi juga memang kuatnya dolar maupun resiko-resiko yang meningkat di global tadi.

Ini tidak hanya terjadi di pasar valas, tetapi juga terjadi pasar saham kiri bawah menunjukkan kenapa terjadi penurunan harga saham di berbagai belahan dunia. Philipina misalnya *year to date* harga sahamnya turun 7,9%, Indonesia 7,1%, Korea Selatan 6,2% dan seterusnya negara-negara itu mengalami penurunan harga saham.

Sebelah kanan juga menunjukkan suku bunga atau imbal hasil atau *year* obligasi di berbagai negara itu mengalami peningkatan, karena memang tadi dampak dari pembalikan modal asing dan juga penguatan dolar. Turki misalnya 335

basis point, Indonesia itu 207 dan seterusnya, Brazil, Philipina dan segala macam. Ini yang terjadi memang fenomena global terjadi berdampak ke seluruh negara dan kemudian ini yang merupakan langkah-langkah yang Bapak Ketua tadi sampaikan betul-betul memerlukan langkah-langkah yang memang konkrit dan melakukan mengutamakan langkah-langkah stabilisasi.

Di dalam negeri kalau kita lihat sejumlah indikator slide berikutnya menunjukkan sebetulnya kondisi ekonomi Indonesia itu relatif cukup baik. Pertumbuhan ekonomi sebagaimana kita ketahui 5,27% di triwulan II, kami perkirakan tahun ini bisa naik sekitar 5 sampai 5,4%, tahun depan 5,1 sampai 5,5%, lebih dari itu tidak hanya pertumbuhan ekonominya itu meningkat, tapi juga sumber-sumber pertumbuhannya menjadi semakin seimbang yaitu adalah konsumsi rumah tangga sebelah kanan atas itu menunjukkan bagaimana stimulus fiskal baik yang dilakukan melalui belanja modal, belanja operasional maupun juga Bansos itu mendorong konsumsi rumah tangga, sehingga di triwulan II konsumsi rumah tangga tumbuh 5,14%.

Selain itu juga gambar kanan bawah menunjukkan juga investasi juga meningkat, baik karena belanja modal maupun juga proyek-proyek swasta yang menunjukkan kelihatan itu kalau yang...**(suara tidak jelas)** itu adalah pertumbuhan investasi bangunan, sementara yang biru adalah proyek swasta dan untuk keseluruhan proyek yang merah itu meningkat. Sehingga investasi ini juga menjadi sumber pertumbuhan dalam negeri.

Demikian juga grafik kiri bawah menunjukkan penyelenggaraan pesta demokrasi juga menambah konsumsi, khususnya lembaga negara bukan rumah tangga dari pengalaman-pengalaman sebelumnya ini juga menjadi sumber pertumbuhan bagi ekonomi. Jadi dari sisi pertumbuhan ekonomi kita cukup baik meningkat dan sumbernya juga seimbang.

Inflasi slide berikutnya juga relatif rendah dan terkendali. Tabel kiri atas menunjukkan di bulan Agustus terjadi deflasi 0,05% *year or year*-nya 3,2% ini rendah. Jadi sasarannya ada tahun ini 3,5 plus minus 1%, jadi di bawah titik tengah. Ini semua harga-harga terkendali baik inti *administered price* maupun *volatile food* maupun langkah-langkah lanjutan perlu dilakukan untuk menurunkan laju inflasi harga pangan.

Terkendalnya inflasi tentu saja dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekspektasi inflasi yang terjangkau kanan atas, baik di tahun 2018 maupun 2019, ekspektasi di konsumen, produsen maupun para ekonom menunjukkan memang inflasi itu terjangkau pada kisaran sasaran 3,5 plus minus 1%.

Faktor yang kedua adalah kiri bawah menunjukkan bahwa meskipun permintaan di dalam ekonomi kita naik, kapasitas produksi nasional itu masih lebih tinggi atau yang kita sebut kesenjangan output-nya itu masih negatif. Sehingga kenaikan permintaan itu belum menimbulkan tekanan-tekanan inflasi dari sisi permintaan. Ini yang kita sebut kesenjangan output yang masih negatif.

Faktor yang ketiga, yang kanan bawah adalah menunjukkan sejauh ini pemantauan kami dampak pelemahan nilai tukar terhadap inflasi itu masih terbatas. Ini grafik kanan bawah itu menunjukkan kalau yang diarsir...**(suara tidak jelas)** yang biru itu adalah tingkat depresiasi. Jadi kalau kita lihat tingkat depresiasi memang tahun ini kurang lebih sekitar 7 koma sekian persen rupiah, itu kalau dibandingkan dengan misalnya tahun 2015 itu pernah mencapai sekitar 20%. Tahun 2013 itu pernah mencapai hampir 25%.

Jadi pertama memang tingkat depresiasinya masih relatif rendah dibandingkan dengan yang sebelumnya sehingga *pass through*-nya itu belum

meningkat dan dalam kelihatan tekanan permintaan ini memang masih belum meningkatnya belum kuat, memang pengusaha lebih memilih untuk menurunkan margin keuntungannya dari pada menaikkan harga. Ini kenapa polanya itu juga belum kami belum melihat ada dampak pelemahan nilai tukar terhadap kenaikan harga. Nah kelihatan itu apakah inflasi yang biru adalah inflasi...(suara tidak jelas) atau yang dipengaruhi oleh pengaruh luar negeri maupun dari harga-harga pangan, tapi Bapak Pimpinan, Bapak Ketua, kami akan terus mencermati ini kalau ada tanda-tanda kenaikan inflasi tentu saja kami akan berkoordinasi maupun menempuh langkah-langkah lanjutan. Termasuk juga penguatan koordinasi melalui TPI pusat maupun TPID yang terus dipererat.

Slide berikutnya ini juga inflasi yang terkendali tadi juga sebagai juga semakin kuatnya koordinasi TPID di berbagai daerah, ini adalah peta inflasi di berbagai daerah sebagian besar adalah hijau, memang ada beberapa daerah yang relatifnya tinggi misalnya Jabar 3,5,...(suara tidak jelas) itu 3,9, tapi masih dalam ranah yang memang tidak terlalu tinggi. Mungkin di Papua misalnya 5,2%, 4,6% yang merah itu barangkali itu beberapa daerah yang memang perlu kita cermati.

Oleh karena itu hal-hal ini yang slide berikutnya menjadi satu isu pokok yang dibahas di dalam Rapat Koordinasi Nasional TPI di beberapa bulan lalu yang dipimpin langsung oleh Bapak Presiden. Sehingga pada Rakornas TPI itu sudah juga disepakati bahwa sasaran inflasi untuk tahun ini tahun depan ditetapkan 3,5% plus minus 1, kemudian mulai tahun 2020 sampai 2021 itu turun menjadi 3%. Oleh karena itu memang itu perlu dilakukan upaya-upaya secara bersama dengan strategi yang disebut 4K Keterjangkauan harga, Ketersediaan pasokan, Kelancaran distribusi maupun Komunikasi yang efektif.

Beberapa program juga sudah dicanangkan dan menjadi garis arahan dari Bapak Presiden. Dalam keterjangkauan harga beberapa program strategis harga maupun mengelola permintaan ketersediaan pasokan juga sejumlah program baik di dalam produksi cadangan pangan maupun yang lain, termasuk juga memperkuat kelembagaan pasar, apakah pasar di induk maupun pasar di pengumpul maupun juga berbagai pedagang.

Kelancaran distribusi juga dilakukan antara lain mendorong kerja sama perdagangan antar daerah dan infrastruktur perdagangan. Komunikasi yang efektif dilakukan dengan perbaikan kualitas data khususnya tidak hanya harga pangan tapi juga produksi pangan serta memperkuat koordinasi pusat dan daerah, termasuk pembentukan beberapa daerah yang belum ada TPID-nya.

Secara khusus dalam Rakornas tersebut Bapak Presiden memberikan arahan umum bagaimana pengendalian inflasi itu merupakan usaha bersama pusat dan daerah untuk menjaga harga pangan dengan kisaran 4 sampai 5% dengan melalui 4 strategi tersebut.

Secara khusus Bapak Presiden juga memberikan arahan untuk ke depannya memberikan penekanan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur irigasi secara terintegrasi dan terpadu. Sinkronisasi perencanaan dan implementasi di tingkat pusat dan daerah. Secara khusus juga No.2 arahnya adalah meningkatkan kerja sama perdagangan pangan dan program stabilitas harga dengan dukungan sistem informasi yang terintegrasi.

Jadi secara keseluruhan Bapak Pimpinan, Ibu Bapak sekalian yang kami hormati. Kalau dari sisi pertumbuhan maupun inflasi itu kondisi kita cukup baik. Barangkali yang harus menjadi konsen yang merupakan suatu fokus yang harus kita tangani berkaitan dengan stabilisasi nilai tukar maupun stabilisasi ekonomi secara keseluruhan adalah kondisi neraca pembayaran kita di slide berikutnya. Barangkali

ini yang harus menjadi fokusnya.

Ini adalah tabel kiri itu adalah menunjukkan neraca pembayaran yang terdiri dari transaksi berjalan yaitu neraca perdagangan barang jasa dan pendapatan, kemudian transaksi modal dan finansial dan saldo atau selisihnya merupakan neraca keseluruhan.

Di tahun 2017 barangkali beberapa poin yang harus menjadi penekanan. Pertama kita harus melakukan upaya-upaya untuk menurunkan defisit transaksi berjalan. Itu poin yang pertama. Tahun 2017 defisitnya adalah 17,3%. Di triwulan satu 5,7, triwulan dua 8%. Sehingga separuh tahun 2018 ini sudah 13,7. Nah ini perlu dilakukan kendali kenapa, memang defisit ini menunjukkan seberapa besar pasokan dari devisa atau valas dan seberapa besar permintaannya. Kalau defisit berarti memang kebutuhan dari devisa lebih tinggi dari penerimaan dari devisa. Oleh karena itu sebagai langkah fundamental untuk menstabilkan kurs tentu saja defisit ini harus diturunkan itu poin yang pertama.

Poin yang kedua, adalah bahwa kalau tidak hanya masalah defisitnya, tapi juga masalah pembiayaannya yaitu terlihat dalam transaksi modal dan finansial. Dalam dua tahun terakhir 2016-2017 itu terjadi arus masuk modal asing yang besar yaitu sekitar 29 Miliar. Di tahun 2017 misalnya 29,2 Miliar, bentuknya apa, PMA investasi langsung 19,4, investasi portofolio yaitu pembelian asing dalam surat utang pemerintah, obligasi korporasi maupun saham itu mencapai 20,6 Miliar US Dolar. Sehingga secara total tahun lalu itu ada pemasukan devisa dari transaksi modal dan finansial jumlahnya 29,2 Miliar. Ini lebih tinggi dari defisit transaksi di neraca perdagangan, jasa dan pendapatan yang tadi 17,3 Miliar, sehingga terjadi pada waktu itu tahun lalu terjadi surplus neraca pembayaran 11,6 Miliar US Dolar.

Nah tahun ini memang kondisinya berbeda. Selain defisit transaksi berjalannya yang meningkat yang tadi saya sampaikan paruh pertama tahun ini 13,7 Miliar, tapi surplus dari transaksi modal dan finansial itu hanya berasal dari PMA yaitu investasi langsung 2,9 di triwulan 1, 2,5 di triwulan 2, tapi investasi portofolio di triwulan 1 tidak masuk malah keluar. Di triwulan 2 setelah kami melakukan langkah-langkah stabilitas dan koordinasi juga dengan Kementerian Keuangan mulai agak masuk investasi portofolio-nya yaitu 0,1.

Bapak Ketua, Bapak dan Ibu sekalian, tadi ini berkaitan dengan kondisi global yang tidak menentu tadi. Sehingga kita memang dalam konteks untuk neraca pembayaran ini tidak hanya perlu menurunkan defisit transaksi berjalan, juga mengupayakan supaya masuknya aliran modal asing khususnya investasi langsung, maupun juga investasi portofolio, sehingga membutuhkan upaya-upaya agar imbal hasil aset keuangan kita itu menarik, itu yang barangkali harus dilakukan. Itu yang menyebabkan kenapa di triwulan 1 terjadi defisit neraca keseluruhan 3,9, di triwulan 2 4,3 dan ini yang...**(suara tidak jelas)** dari penurunan cadangan devisa dari 130,2 menjadi 126 di triwulan 1 dan 119,8 bulan lalu sekitar 118-an ya seperti itu dan itu adalah bagian nanti yang kami jelaskan upaya-upaya...**(suara tidak jelas)** untuk menambah pasokan di valas.

Nah ke depan bagaimana, kami perkirakan bahwa untuk 2019 ini kami perkirakan bahwa defisit transaksi berjalan itu akan turun. Kami perkirakan untuk tahun 2018 ini defisit transaksi berjalan kurang lebih sekitar 2,5% PBB di garis kanan yang bawah itu triwulan 1 2,2, triwulan 2 3%, secara...**(suara tidak jelas)** kami perkirakan akan turun...**(suara tidak jelas)** 2018 ini 2,5%. Tahun depan diperkirakan mungkin akan bisa turun menjadi sekitar 2%.

Nanti kami akan jelaskan beberapa langkah yang konkrit yang sedang dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan penerapan B20, B20 ini menurut

Bapak Menko Perekonomian Pak Darmin bisa menambah mengurangi kebutuhan import minyak 4 bulan, September, Oktober, November, Desember itu menurunkan import minyak kurang lebih 2,2 Miliar. Tahun depan kalau 12 bulan berarti 2,2 kali 3 sekitar 6,6 Miliar US Dolar. Sementara itu juga bisa menaikkan eksport kelapa sawit kurang lebih sekitar 5 Miliar US Dolar, sehingga tahun depan itu kemungkinan ada kemudian tambahan devisa dari penurunan import minyak maupun tambahan eksport itu kurang lebih 9-10 Miliar yang ini tentu saja akan juga menurunkan defisit transaksi berjalan mulai triwulan-triwulan ke depan ini dan secara khusus akan lebih besar di tahun depan.

Langkah yang lain yang juga sedang kami dilakukan oleh pemerintah kami juga mendukung koordinasinya yaitu mendorong pariwisata. Mendorong pariwisata ini sejumlah langkah misalnya pelebaran penambahan anjungan di Bali itu bisa menambah 3 Juta atau...**(suara tidak jelas)** atau 3 Miliar devisa. Yogya Airport New Yogya International Airport itu akan kami baru saja Rakorpusda mengenai pariwisata di Yogyakarta akan mulai beroperasi mulai Maret atau April tahun depan. Tahun depan Yogya itu akan ada tambahan Wisman sekitar minimal itu sekitar 400 Ribu, jadi sekitar 400 Juta penambahan devisa bisa masuk. Kalau itu bisa lebih cepat kapasitas New Yogya International Airport ini kurang lebih 15 Juta penumpang Bapak Ketua, itu yang juga akan menambah devisa ke depan.

Langkah-langkah yang tentu saja sore ini akan diumumkan masalah PPH import maupun juga pembatasan sejumlah proyek yang memang belum *financial closing* yang mempunyai kandungan import tinggi itu akan beberapa yang kemudian akan ditunda supaya kebutuhan devisanya itu bisa ditunda atau...**(suara tidak jelas)** untuk beberapa tahun ke depan.

Itu barangkali beberapa langkah, sehingga kami meyakini untuk tahun 2019 itu defisit transaksi berjalannya itu akan menurun secara signifikan dan karenanya juga bisa mendukung langkah-langkah stabilitas nilai tukar ke depannya, termasuk juga dalam grafik ini adalah kenaikan harga CPO maupun yang lain.

Slide sepuluh Bapak Ketua, Ibu Bapak Anggota Komisi XI, ini yang kami terus lakukan. Kami tegaskan bahwa fokus kebijakan jangka pendek kami adalah melakukan langkah-langkah stabilisasi secara khusus melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar. Kami nanti akan jelaskan sejumlah langkah-langkah yang kami lakukan dan karenanya memang ini kami untuk menjaga baik tingkat depresiasi maupun rupiah yang memang tidak terlalu dalam atau bahkan relatif lebih baik dari sejumlah negara.

Year to date rupiah itu mengalami depresiasi 8,2% dibandingkan dengan India INR itu adalah 10,56,...**(suara tidak jelas)** itu adalah Afrika Selatan 17,6, Brazil itu 20,3, Turki itu adalah 43,1, Argentina kami tidak masukkan di sini karena Argentina pelemahannya sudah 60% lebih.

Mungkin terakhir...**(suara tidak jelas)** Pak. Memang kalau dibandingkan Philipina kita masih lebih dalam, nanti kami jelaskan beberapa pokoknya. China Yuan itu *year to date*-nya 4,77 tapi kalau kita lihat 3 bulan terakhir ya Pak Mirza itu melemah lebih dari 7% untuk renminbi-nya. Memang ini yang kami coba untuk melakukan langkah-langkah stabilisasi agar depresiasi ke rupiah dan volatilitas itu tetap terjaga ya relatif dengan sejumlah negara...**(suara tidak jelas)** itu masih *comparable* atau bahkan lebih baik.

Nah ke depan seperti apa, slide berikutnya. Memang tekanan-tekanan ini memang ini ketidakpastian ini masih berlangsung, tapi kalau kita lihat dalam rentang waktu misalnya untuk tahun 2019 misalnya kami melihat bahwa tekanan-tekanan nilai tukar diperkirakan tidak akan seberat di tahun ini. Beberapa faktornya apa, satu

grafik gambar kiri atas menunjukkan memang kenaikan fed fund rate memang masih ada, tapi kalau dilihat tingkat kenaikannya tahun depan itu memang tidak setinggi tahun yang akan datang.

Selain itu juga ECB juga sudah mulai akan mengancang-ancang menaikkan suku bunga, sehingga ada komitmen lah antara Amerika dengan Eropa itu sekarang kan Amerika *the only one* ya yang lain-lain itu suku bunganya rendah, nilai tukarnya lemah dan segala macam. Tahun depan Eropa kemungkinan sudah mulai melakukan langkah-langkah normalisasi sehingga kemungkinan juga penguatan dolar itu juga sedikit banyak tertahan.

Kemudian faktor yang lain di dalam global tentu saja ini agak sulit memprediksi Bapak Ketua, ketegangan perdagangan ini. Moga-moga gitu ya moga-moga ini memang tidak terus menerus gitu ada solusi-solusi antara ketegangan perdagangan antar Amerika dengan China, Amerika dengan Canada dan segala macam, sehingga premi resiko di global itu tidak setinggi atau tidak seburuk sekarang, itu yang barangkali itu.

Terus kemudian faktor yang lain, grafik kanan atas, kalau kita lihat siklus dari arus modal asing itu biasanya kalau tahun-tahun setelah mengalami tekanan itu kemudian ada balik lagi masuk gitu misalnya di tahun 2013 kemudian 2014, 2015 setelah terjadi...**(suara tidak jelas)** biasanya di awal tahun ada di menjelang akhir tahun itu mulai masuk lagi, itu barangkali itu siklusnya. Ini juga sebetulnya kelihatan dalam bulan Juli sama Agustus di grafik kanan atas di paling kanan itu memang sudah mulai masuk ini ke SBN dan segala macam meskipun masih kecil dan masih sangat...**(suara tidak jelas)** ini karena memang kondisi globalnya yang masih belum menentu.

Faktor yang lain yang tadi kami sampaikan adalah defisit transaksi berjalan yang menurun, tadi juga itu menjadi faktor-faktor lain kenapa kemudian kalau kita lihat rentang waktu yang misalnya sampai kemudian 2019 kami lihat ini bahwa tekanan nilai tukar diperkirakan tidak seberat tahun ini, itu yang kami lakukan.

Slide berikutnya 12, ini juga sejumlah kalangan juga membanding-bandingkan Indonesia dengan sejumlah negara lain, ini adalah tabel bandingan antara Indonesia, Philipina, Tiongkok, Thailand, India, Afrika Selatan, Brazil dan Turki dari berbagai indikator apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga,...**(suara tidak jelas)** *current account defisit* atau defisit transaksi berjalan, cadangan devisa, nilai tukar, defisit fiskal maupun utang luar negeri.

Dari tabel ini sebetulnya kalau indikator PDB, pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan prudent-nya, kebijakan moneter, kecukupan cadangan devisa, maupun tingkat pelemahan nilai tukar rupiah apa lagi terhadap defisit fiskal Indonesia itu sebetulnya cukup baik. Saya tidak mengatakan bahwa sangat, kemudian kuat dan segala macam, tapi tentu saja kalau kita bandingkan berbagai indikator misalnya pertumbuhan ekonomi kita 5,3, inflasi 3,2, suku bunga kebijakan kita 5,5 ya, berbagai indikator ini maka kami lihat kalau kita lihat rankingnya itu yang kami lihat seperti ini, maka urutan ke kanannya itu juga menunjukkan urutan yang menurut kami itu semakin baik, kalau semakin ke kiri itu urutan yang tentu saja kondisinya lebih buruk dari kita.

Barangkali yang harus kita fokuskan adalah baris 1,2,3,4 baris ke empat yaitu *current account* defisit. Di mana tadi di triwulan II Indonesia itu adalah 3%, itu yang barangkali yang harus kita turunkan. India itu adalah 2,5% sementara untuk Philipina itu surplus 0,1% ini PDB Bapak, Tiongkok itu 0,1 minus, Thailand jangan dibandingkan Pak, Thailand surplusnya 7,7%. Oleh karena itu kenapa Thai Baht itu ya manteng saja gitu ya, kalau terjadi pelemahan, bahkan tadi kemarin beberapa

bulan Pak Mirza ya malah sengaja melemahkan gitu loh. Sengaja melemahkan bukan mencegah pelemahan karena surplusnya 7,7 gitu. Kalau bertumpuk devisa bertumpuk surplus di neraca pembayarannya barangkali Pak Johnny yang mungkin senyumnya juga bisa lebih lebar gitu loh. Itu yang barangkali yang harus kita. Makanya fokus yang harus kita lakukan secara fundamental Bapak Ketua ya bagaimana menurunkan *current account deficit* yang 3% ini bisa segera turun dan lebih turun lagi sambil kemudian kita menempuh langkah-langkah agar arus masuk modal asing dalam kondisi global yang tidak menentu ini bisa lebih masuk. Itu langkah-langkah yang secara fundamental. Nah dalam jangka pendek, tentu saja langkah-langkah stabilisasi itu perlu dilakukan.

Itulah Bapak Ketua apa yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan bagaimana Bank Indonesia melakukan koordinasi dengan pemerintah, OJK maupun otoritas ini yang terus merupakan fokus dari langkah-langkah kami hampir tiap hari kami membahas ini, langkah-langkah apa lagi, solusi-solusi konkrit apa lagi, terobosan apa lagi, makanya dari Rapat Kerja ini mohon nanti juga beberapa pandangan-pandangan terobosan-terobosan apa lagi yang perlu dilakukan. Inilah langkah-langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia selama ini, khususnya di bawah kepemimpinan saya sebagai Gubernur Bank Indonesia.

Satu adalah bagaimana suku bunga kita itu tetap menarik bagi masuknya investasi portofolio, itu barangkali itu yang harus kita lakukan. Apa lagi dalam kondisi memang pemodal asing itu milih-milih ya, milih-milih baik dari sisi imbal hasilnya maupun dari premi resikonya.

Makanya Bapak Ketua, sebetulnya kalau terkait dengan inflasi tidak perlu menaikkan suku bunga kalau inflasi kita rendah ya, tapi masalahnya kan kondisi neraca pembayaran kita memerlukan inflow dari arus investasi portofolio tadi. Makanya satu alasan kita menaikkan suku bunga kemarin adalah agar pasar keuangan Indonesia, khususnya obligasi pemerintah itu tetap menarik bagi investor global, supaya memang ada arus masuk inflow tadi sehingga kemudian bisa ikut menstabilkan nilai tukar dan juga pasar keuangan kita. Itu sebetulnya alasan yang kami lakukan yang pertama itu.

Yang kedua, tentu saja sebagai bagian koordinasi kami dengan pemerintah juga untuk menurunkan defisit transaksi berjalan. Ini yang kami lakukan supaya tadi di dalam gambaran neraca pembayaran itu di atas neraca transaksi berjalannya turun, di bawah neraca modal investasi portofolio itu bisa naik, itu yang kami lakukan kenapa kami menaikkan suku bunga kebijakan 125 basis poin menjadi 5,5%. Kami terus akan memantau, mencermati apa-apa yang terjadi di global tentu saja kami terus akan menempuh langkah *stand* kebijakan moneter yang *preemptive, front loaded* dan *a head the curve* terhadap berbagai kebijakan-kebijakan perkembangan yang ada.

Yang kedua tentu saja sambil menunggu langkah-langkah yang fundamental menurunkan defisit transaksi berjalan tadi, ya tentu saja di dalam fokus jangka pendek ini kami tentu saja menurunkan suhu badan kita yaitu dengan melakukan intervensi itu yang kami lakukan, intervensi melakukan stabilisasi nilai tukar rupiah. Caranya bagaimana, ya kami men-supply pasokan valas untuk menstabilkan kurs, tapi pada saat yang sama karena biasanya pelemahan kurs itu berkorelasi langsung dengan pembalikan modal asing, khususnya dalam obligasi pemerintah, ya kami juga bagi obligasi pemerintah yang dijual oleh asing ini kami membelinya dari pasar sekunder, tentu saja kami koordinasi dengan Kementerian Keuangan.

Dengan pembelian SBN dari pasar sekunder ini juga tidak hanya menstabilkan SBN, tapi juga mendukung stabilitas nilai tukar. Ini yang kita sebut

intervensi ganda di pasar valas men-*supply* pasokan valas agar memang suhu badannya atau kursnya bisa stabil di pasar SBN kami membeli SBN dari pasar sekunder, karena dua-duanya itu biasanya saling terkait.

Tentu saja kami lakukan ini tetap berdasarkan mekanisme pasar. Kalau pasranya itu bisa melakukan supply dia hanya bisa berjalan secara normal, kami akan biarkan mekanisme pasar berlangsung, tapi kalau dalam kondisi-kondisi tekanan itu sangat tinggi, biasanya mekanisme pasar itu akan...**(suara tidak jelas)** agak bergerak ekstrimlah. Itu yang kami lakukan biasanya melakukan stabilisasi nilai tukar dan juga pembelian SBN. Misalnya sejak hari Kamis, Jumat, Senin, Rabu, kami memang mengintervensi di pasar valas, jumlahnya meningkat, tidak hanya itu kami juga membeli SBN dari pasar sekunder kalau tidak salah hari Kamis itu sekitar 3 Triliun, kemudian Jumat itu sekitar 4,1, Senin kemarin sekitar 3 Triliun, kemarin sekitar 1,8-an Triliun kalau tidak salah. Ini yang kami lakukan beberapa langkah di intervensi ganda.

Nomor 3, kami juga menyediakan swap valas dan swap hedging, khususnya bagi korporasi-korporasi. Kalau kebutuhannya baru sebulan, 3 bulan, 6 bulan, 9 bulan, 12 bulan ya tidak usah nubruk-nubruk dolar, kami sediakan yang disebut swap ini. Kami sediakan setiap hari, pagi maupun siang. Kalau pagi itu untuk pemenuhan likuiditas rupiah valas untuk memastikan likuiditas rupiah valas itu tersedia dan untuk swap siang itu adalah yang disebut untuk hedging korporasi. Ini biayanya relatif murah, mungkin kami bisa tunjukkan slide berikutnya, ini yang kami secara rinci slide 14 ini adalah swap di pagi hari likuiditas perbankan kami lelang setiap hari. Kemudian tenornya 1,3,6,12. Kemudian siangnya ada swap hedging, ini juga untuk korporasi yang punya underlying, bisa melakukan ini, baik eksportir, debitur luar negeri, investor asing yang membeli SBN maupun yang lain, mata uangnya juga tidak hanya dolar, tapi juga Euro, Yen, maupun renminbi kami sediakan. Sebelah kanan itu gambar tabelnya harganya, misalnya untuk 12 bulan itu kurang lebih swap rate Bank Indonesia itu kurang lebih 4,96% di gambar atas, sebelumnya itu 5,62 kami sudah turunkan menjadi 4,96%, ini murah, sehingga ini juga mendorong penurunan swap rate di pasar seperti gambar tabel di bawah 12 bulan misalnya sekarang ini di pasar itu 5,16%. Ini yang kami sediakan lagi-lagi bagi korporasi, kalau kebutuhannya itu 1,3,6 ya tidak usah nubruk-nubruk dolar sekarang kami sediakan swap ini yang untuk bisa memenuhi kebutuhan likuiditas baik valas maupun dolar.

Kembali ke slide sebelumnya tadi. Nah 1,2,3 itu adalah langkah-langkah stabilisasi melalui moneter, tapi kami sebagaimana diketahui agar langkah-langkah yang di atas itu tidak berdampak buruk bagi kondisi sektor keuangan maupun kondisi ekonomi, kami juga melakukan langkah-langkah relaksasi misalnya kebijakan uang muka untuk perumahan, maupun juga sejumlah langkah lain untuk akselerasi pendalaman pasar keuangan.

Ini Bapak Ketua yang kami lakukan secara terus menerus, oleh karena itu kalau nanti ada beberapa masukan dan segala macam langkah konkrit kami akan terbuka untuk itu kami untuk melakukan.

Terakhir slide 15, kami juga tidak bekerja sendiri kami juga koordinasi dengan pemerintah, OJK dan otoritas terkait itu sangat erat, diskusi terus kita lakukan, langkah-langkah konkrit juga dilakukan oleh pemerintah di bawah arahan langsung Bapak Presiden, beliau sangat komitmen untuk melakukan langkah-langkah konkrit, langkah-langkah serius untuk menurunkan defisit transaksi berjalan dan juga melakukan langkah-langkah stabilisasi.

Misalnya untuk koordinasi dalam langkah stabilisasi makro ekonomi, seperti

tadi mempertayangkan daya tarik pasar keuangan domestik, khususnya obligasi pemerintah, bagaimana koordinasi kami dengan Kementerian Keuangan dalam melakukan langkah-langkah ini. Pengendalian inflasi tadi kami sudah jelaskan TPI TPID. Demikian juga bagian yang kedua koordinasi dalam penurunan defisit transaksi berjalan kami sudah jelaskan tadi implementasi B20 dengan upaya-upaya yang konkrit. Kemudian akselerasi dari pariwisata prioritas untuk di wisata tadi kami jelaskan, itu juga akan menjadi sumber-sumber devisa ke depan juga mendorong ekspor dan mengurangi import melalui kebijakan fiskal, perdagangan industri maupun penerapan komponen dalam negeri yang sore ini akan diumumkan khususnya untuk yang kebijakan di bidang import oleh Ibu Menteri Keuangan. Kami juga koordinasi dengan...(suara tidak jelas) dalam pendalaman pasar keuangan untuk pembiayaan ekonomi, khususnya infrastruktur, khususnya untuk meningkatkan dari surplus neraca transaksi modal dan finansial, ini khususnya sejumlah infrastruktur yang bisa dibiayai oleh swasta itu bisa diterbitkan melalui reksadana pendapatan tetap maupun yang lain-lain, termasuk juga pembiayaan korporasi melalui pasar modal dan lain-lain.

Demikian Bapak Ketua beberapa penjelasan kami, lagi-lagi ini merupakan komitmen kami perhatian kami setiap hari, ini merupakan fokus kami, tidak hanya di Bank Indonesia juga berkoordinasi erat dengan pemerintah, OJK, oleh karena itu sejumlah pandangan, masukan beberapa terobosan langkah konkrit dari Rapat Kerja siang ini akan juga kami harapkan.

Dalam kondisi seperti ini izinkan kami juga mengajak diri kami mengajak semua pihak untuk bergandeng tangan untuk sama-sama menstabilkan ekonomi bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan rakyat kita.

Sekian, terima kasih.

Wassalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Gubernur. Ini kalau tarung ini nampaknya semua jurus sudah dikeluarkan ini, tapi ya berat, jadi kalau kita tarung semua jurus sudah dikeluarkan, semua tenaga sudah ngosngosan, tapi masi keteteran ini. Jadi memang ini situasinya kita harapkan itu bisa ada perbaikan ke depan, memang dari paparan tadi memang dari supply demand kita itu selalu berat, jurus sudah dipakai demikian mati-matian untuk menaikkan supply ya, dipakai mati-matian sudah untuk mengendalikan demand-nya juga, tapi masih keteteran, tapi mudah-mudahan nanti ada terobosan-terobosan sehingga ini bisa kita seimbangkan, sehingga kembali kita bisa kendalikan supply demand dari valas kita atau dari...(suara tidak jelas) kita. Mudah-mudahan ya, tapi ini juga kita berdoa juga tapi kita juga cari terobosan-terobosan, kita masukan dari teman-teman terus kita harapkan diskusi kita pada hari ini bahasan kita saya kira dapat ada gagasan untuk melakukan terobosan. Ini yang pertama.

Dari sebelah kanan kami undang Pak Johnny Plate. Kemudian nanti dari kiri Pak Harry Poernomo, kemudian dari Bu Eva Sundari Nomor 3, kemudian Pak Refrizal yang ke empat.

Kami persilakan Pak Johnny.

F-P.NASDEM (JOHNNY G. PLATE, S.E.):

Terima kasih.

**Pimpinan, Rekan-rekan Anggota yang kami hormati.
Pak Gubernur, Deputi Gubernur dan seluruh jajaran Bank Indonesia yang kami hormati.**

Yang pertama, tentu kami mohon maaf ini ambil kesempatan yang pertama karena ada tugas yang lain yang harus juga kita itu, tapi mengingat pentingnya acara hari ini kita usahakanlah sempat-sempat untuk hadir berdiskusi dan sumbang saran, sumbang pendapat. Pasar mungkin menunggu juga apa hasil pertemuan kita hari ini, ya karenanya pertemuan kita hari ini perlu juga kita sampaikan dengan pendekatan-pendekatan yang betul-betul rasional dan tulus dan jujur untuk kepentingan negara.

Kita sama-sama paham ini, kita tahu, tidak bisa kita pungkiri juga walaupun tidak terlalu hebat, tapi pondasi perekonomian kita sebetulnya baik, tidak buruk, jangan diberikan kesan ini buruk ya. Perekonomian kita ini baik, faktor dalam negeri kita itu baik, bahwa ada sumbangan-sumbangan faktor dalam negeri terhadap pelemahan nilai tukar rupiah ada, tapi kita juga tahu determinan yang kuat terkait dengan pelamahan rupiah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat adalah faktor eksternal, faktor luar. Kita harus jujur juga dengan situasi itu yang tidak saja berdampak pada negara kita, tapi berdampak pada banyak mata uang negara-negara lain tadi seperti yang disampaikan oleh Pak Gubernur, apakah itu peso Argentina yang sudah puluhan persen hampir 100% bahkan depresiasi peso Argentina. Demikian hal lira Italia sudah hampir 50%, 40% lebih ya kita kalau disampaikan tadi sekitar 8 hampir 9% depresiasinya, relatif masih di dalam kendali yang bagus ya, tapi kalau lihat negara-negara feer kita banyak yang juga berantakan juga, tapi pada saat di mana ada tekanan eksternal yang kuat dan pelemahan rupiah kita masih bisa kita kendali, saya kira ini faktor yang perlu kita berikan apresiasi dan kita jaga bersama, kita harus perkuat bersama. Sehingga depresiasinya bisa kita tahan.

Kalau dilihat dari sisi itu ya, faktor eksternal determinasi faktor luar yang begitu besar, maka efek ke kita karena kita tidak punya direct ke perdagangan langsung yang besar dengan negara-negara yang men-*trickle* atau pelemahan kita depresiasi rupiah ini, maka ini faktor psikologis pasar yang sangat dominan, karena dia faktor pasar yang sangat dominan maka kita juga perlu respon ya faktor psikologi pasar itu juga dengan kekuatan yang kuat dari kita, apa itu kekuatan yang kuat dari kita yaitu solid karena ini terkait dengan kepentingan nasional, ya alat bayar nasional, maka secara nasional kita harus solid dan harus kuat. Bahasa kita juga ke pasar harus kuat dan solid. Jangan ada kesan kita lemah, jangan ada kesan kita berantam, jangan ada kesan kita saling mempersalahkan, jangan juga ada kesan dipolitisasi, karena kalau itu kita teruskan kita mengambil bagian dan menyumbang pelemahan terhadap depresiasi rupiah dari sisi psikologis. Ini tentu sangat kita harapkan.

Nah kami tentu berharap bahwa politisi atau siapapun juga kalau kurang-kurang kompeten rem-rem dirilah memberikan komentar ini. Berikan komentar ini kepada yang betul-betul kompeten dan untuk itu tentu kami minta ya Bank Indonesia sesuai kewenangannya di bawah Undang-undang No.23 yang punya kewenangan untuk menjaga stabilisasi nilai tukar rupiah ya tampil keluar ke publik dan

menjelaskannya dengan bahasa publik yang menciptakan keyakinan untuk menghadapi semua isu-isu politik dan politisasi atau pendapat-pendapat yang seolah-olah paham terkait dengan masalah moneter ini. Tahunya tidak, bahkan memberikan implikasi yang lebih buruk lagi dengan membuat kita Indonesia jadi pesimistis, justru sekaranglah momentum kita membangun optimisme kita dan soliditas kita pada saat bangsa ini berhadapan dengan tantangannya. Ya itu yang pertama Pak Gubernur.

Yang kedua, tentu ada hal yang teknis ya, hal-hal yang teknis dari sisi ekspor tadi sudah disampaikan bagaimana pengendalian, dari sisi import bagaimana pengendalian import untuk menjaga agar permintaan terhadap dolar Amerika Serikat bisa dikendalikan. Sehingga pasar derivatif bisa dikendalikan dengan baik. Selain dari kewenangan-kewenangan intervensi yang dilakukan atau *threatment* suku bunga yang dilakukan, tapi kami juga melihat dari sisi import, dari sisi ekspor, dari sisi ekspor hasil devisa ekspor ini berapa banyak sih yang patriasi, yang kembali ke dalam negeri. Berapa banyak devisa ekspor yang justru diparkir sementara di luar negeri. Ini barangkali perlu adakan pendekatan-pendekatan dengan dunia usaha dengan eksportir-eksportir untuk melakukan patriasi ya hasil devisa hasil ekspor itu kembali, jangan ditaruh di luar negeri, sama saja taruh di luar dolar di luar negeri dan taruh dolar di dalam negeri sama itu, tapi kalau ditaruh di dalam negeri ya memberikan kekuatan *cashflow* dan devisa kita yang lebih kuat pasti. Itu yang akan melihat di mana neraca *current account* dan transaksi neraca perdagangan kita tentu akan berubah kalau ada kepercayaan itu. Nah karena untuk itu perlu ada pendekatan, *roadshow* perlulah di beberapa titik-titik penting itu untuk melakukan *roadshow* dengan dunia usaha kita untuk memungkinkan mereka patriasi devisa hasil ekspor.

Yang kedua ya percayalah kepada rupiah, dekatilah dunia usaha untuk percaya pada rupiah. Jangan terlalu banyak menahan US dolar-nya. Ya kembalikanlah dia kepada rupiah untuk memperkuat dan itu yakin ini ada miliar dolar duit-duit ini. Duit bukan duit kecil ini, duit yang besar ini. Kalau itu dilakukan kita harapkan juga supaya rupiah kembali ya ke posisi yang wajar untuk rupiah. Terlalu kuat rupiah berbahaya ekspor. Terlalu lemah rupiah berbahaya konsumen di dalam negeri. Walaupun saat ini para eksportir tentu bergembira ini, hasil ekspor dalam rupiah *windfall revenue* banyak untuk dunia usaha dari hasil ekspor. Sama halnya APBN pun mendapat *windfall revenue* dari penerimaan pajak, DBH dan seterusnya dari migas ada *windfall*, tapi *windfall-windfall* itu tentu akan tidak akan sebanding dengan kerugian yang besar dari sisi perekonomian kita kalau tidak dikelola dengan baik ya.

Saya kira itu dua hal yang kami usulkan ya untuk Bank Indonesia melakukan pendekatan persuasif ke dunia usaha dan minta dengan hormat kepada politisi-politisi agar waktunya kita bersatu dan berikan sinyal positif kekompakan soliditas kita untuk kepentingan nasional kita ya jangan sampai masalah pelemahan rupiah, utang luar negeri diangkat dalam panggung-panggung politik dan saling mempersalahkan, saling melecehkan, saling melemahkan, saling nyinyir di situ, itu semua adalah sumbangsih untuk pelemahan perekonomian nasional, sumbangsih untuk pelemahan rupiah, sumbangsih untuk keburukan bangsa dan negara. Kalau kita bertanggungjawab dan menciptakan membangun Indonesia maka sekaranglah waktunya kita memberikan sinyal positif dan tunjukkan Indonesia solid dalam demokrasi.

Terima kasih Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Johnny Plate.

Ini banyak ini masukannya ini, terutama untuk menjaga persatuan dan kesatuan kita dalam menghadapi situasi yang sulit ini dan tentunya di sini nanti kita explore semua hal yang gagasan-gagasan untuk dapat mengarungi masalah yang cukup berat ini, sehingga bisa mendapat perbaikan dan memberi kebaikan terhadap negara kita.

Pak Johnny masih ada tambahan?

Atau sudah masu berangkat?

F-P.GERINDRA (Ir. H. HARRY POERNOMO):

Jangan dulu berangkat Pak Johnny, saya belum daftar saya, saya daftar ya.

KETUA RAPAT:

Silakan kepada Pak Harry Poernomo. Kemudian nanti kepada Bu Eva, kemudian nanti kembali ke Pak sebelah kiri. Silakan Pak Harry.

F-P.GERINDRA (Ir. H. HARRY POERNOMO):

Terima kasih Pimpinan.

Assalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

**Pimpinan dan Teman-teman sejawat yang saya hormati.
Gubernur Bank Indonesia dengan seluruh jajaran yang saya hormati pula.**

Saya ingin menyampaikan beberapa pertanyaan sesungguhnya, kalau Pak Gubernur tadi mengharapakan masukan terus terang sejauh ini karena memang saya bukan ahlinya, sulit untuk saya memberikan masukan untuk mengatasi situasi ini. Ini memang situasi yang tidak mudah, tapi intinya yang saya ingin sampaikan pertama-tama tentunya apresiasi untuk Bank Indonesia sejauh ini sudah saya melihat banyak upaya yang sudah dilakukan, walaupun juga belum menghasilkan apa belum memberikan hasil yang seperti kita harapkan ya memang tidak mudah, kami memahami ini ya, tapi intinya kalau bisa saya simpulkan Bank Indonesia kata kuncinya adalah menyatakan perbaikan *current account deficit* dan kita paham ini tidak mudah dan ini tidak bisa instan.

Nah dari pandangan saya itu lahirlah beberapa pertanyaan ya dan harapan saya nanti Bank Indonesia bisa memberikan suatu perkiraan yang kita mungkin akan hadapi beberapa bulan ke depan ya. Saya tidak ingin bicara satu tahun ke depan karena keadaan yang memburuk ini bisa terjadi dalam waktu yang sangat pendek, mungkin 1-2 Minggu, 1 bulan 2 bulan ke depan bisa berubah secara ekstrim ya baik itu ke arah yang lebih buruk ataupun ke arah yang lebih baik ya, tapi besar kemungkinan arahnya bisa lebih buruk dari yang sekarang.

Oleh karena itu pertanyaan saya yang pertama dengan berbagai kewenangan sesuai Tupoksi Bank Indonesia ya untuk mengintervensi menahan fluktuasi kurs ini, seberapa jauh kekuatan Bank Indonesia untuk menangkal ini semua? Katakan tadi...(suara tidak jelas) dengan memasok kebutuhan valuta ke pasar. Seberapa

jauh kemampuan Bank Indonesia tanpa harus mengakibatkan ekses negatif, artinya *backfire* ke kita semua dengan tentunya kemerosotan cadangan devisa atau yang lain-lain.

Pertanyaan kedua, karena kita bicara kurs ya dolar versus rupiah kita, sebenarnya berapa tingkat kurs yang kita bisa toleransi, di mana tingkat kurs tersebut tidak memberikan dampak terhadap perekonomian kita atau sisi pembayaran kita, tanpa harus batas mana yang kita bisa toleransi, pada tingkat mana kita tidak mengalami *collapse* sistem pembayaran kita.

Adakah Bank Indonesia juga sudah memperkirakan atau memiliki suatu skenario ya dalam periode kuartal terakhir ini...(suara tidak jelas) sampai Desember ya, kita tidak usah bicara 2019 lah, 3 bulan ke depan ini kira-kira skenrionya seperti apa, harapan saya Bank Indonesia tentunya punya ini ya dan kalau pun belum ada, tentunya Bank Indonesia perlu memberikan ya mengadakan suatu *exercise*-lah skenario-skenario seperti apa yang kemungkinan besar akan terjadi dan dari situ kita bisa mencari upaya untuk mengatasi ekses-ekses yang tidak kita kehendaki.

Kemudian tadi dikatakan panjang lebar Bank Indonesia erat sekali koordinasi dengan pemerintah ya. Adakah rekomendasi-rekomendasi dari Bank Indonesia yang belum dijalankan oleh pemerintah karena berbagai alasan, mungkin saja ada. Kenapa ini saya pertanyakan, mungkin saja apabila kita sepatutnya dengan rekomendasi Bank Indonesia untuk mengatasi situasi ini ya, kita bisa membantu meyakinkan pemerintah. Saya tidak tahu apakah ada, tetapi saya yakin Bank Indonesia punya berbagai atau banyak pandangan untuk mengatasi masalah ini yang dikoordinasikan, yang sudah dikoordinasikan oleh pemerintah tapi pemerintah entah apapun alasannya belum bisa mewujudkan rekomendasi tersebut ya.

Kemudian yang terakhir, banyak kalangan di luaran berpendapat kita tadi juga disinggung oleh rekan saya Pak Johnny Plate ya, bagaimana kita bisa menahan devisa ekspor kita untuk lebih lama parkir di dalam negeri, bahkan ada beberapa pandangan kita perlu melakukan perubahan undang-undang sampai ada pihak yang menyebut Perpu ya untuk mengubah undang-undang terkait dengan aliran devisa ini. Saya ingin mendapat pandangan dari Bank Indonesia bagaimana terhadap ini? Karena perubahan kebijakan ini tentunya kan jgua ada plus minusnya ya.

Kalau memang hal ini dibutuhkan ya, tadi kan kita semua diminta untuk bersatu ya, sebetulnya tanpa diminta oleh rekan saya Pak Johnny Plate ini, saya kebetulan dari luar pemerintahan itu instruksi sudah berjalan kita tidak boleh saling menyalahkan, sayang Pak Johnny tidak ada di sini.

Oleh karena itu saya ingin mendapatkan pandangan dari Bank Indonesia terhadap usulan-usulan dari khalayak di luar kita ya, karena saya pun sebagai yang kebetulan berada di luar pemerintahan dari fraksi saya, juga berkepentingan terhadap ini. Kami tidak ingin ekonomi kita memburuk ya dan sama sekali dari sisi kami tidak ada niat untuk saling menyalahkan dan ini sikap kasar kami. Oleh karena itu mohon kepada Bank Indonesia juga bisa lebih terbuka tadi disinggung juga oleh teman-teman yang terhormat kita bukalah kira-kira skenario seperti apa yang kita akan hadapi 3 bulan ke depan ini ya, karena respon kita tidak bisa cepat kalau kita bicara hanya dengan perbaikan *current account deficit*...(suara tidak jelas) ini, apa yang paling...(suara tidak jelas) ya untuk bisa mengatasi keadaan ini ya.

Kemudian juga kira-kira resep-resep yang juga pemerintah ingin lakukan yaitu mengurangi import, saya ingin mendapat pandangan Bank Indonesia apakah ini juga tidak menimbulkan ekses karena ketergantungan ekspor kita ini juga besar terhadap komponen import ya. Kalau kita menekan import saya khawatir juga ada

eksesnya nanti, oleh karena itu pandai-pandai pemerintah nanti harapan saya juga tidak salah menentukan policy terhadap pengaturan pengendalian barang-barang import ini ya.

Dari saya itu Pimpinan ya, harapan saya Bank Indonesia bisa memberikan suatu skenario jangka pendek.

Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Harry ya, jangka pendek karena untuk penurunan transaksi berjalan kita juga perlu waktu itu, cepat-cepat itu, paling tidak berapa.

Ada yang mendaftar sebentar Pak.

Bu Eva ya, kemudian Pak Refrizal, kemudian Pak Ecky, silakan.

F-PDIP (Dra. EVA KUSUMA SUNDARI, M.A., MDE.):

Terima kasih Pimpinan.

Bapak Gubernur yang saya hormati.

Terima kasih atas presentasinya yang menurut saya komprehensif dan...(suara tidak jelas)-nya juga positif ini sesuatu yang penting dikala kita menghadapi situasi pro kontra seperti ini, tetapi pemegang otoritas yang paling pokok dalam keuangan dan dana Bank Indonesia dan Bank Indonesia sudah menunjukkan adanya *confidence* yang luar biasa ini sangat membantu Pak.

Yang kedua Pak, saya ingin merespon 4 skenario yang bagaimana pun saya akan mengkaitkannya dengan identifikasi oleh *bloomberg* Pak ya, yang walaupun saya juga gembira *bloomberg* ternyata tidak meletakkan Indonesia pada situasi yang gawat gitu ya, karena fundamental ekonomi kita bagus dan mudah-mudahan nanti kita lengkapi dengan sentimen yang positif dari kita semua sehingga menjadi kekuatan untuk *recover* dan juga merespon balik yang bagus. Jadi tadi himbuan Pak Johnny Plate itu sangat relevan karena fundamental bagus tapi kalau TUN negatif ya bisa juga menjadi jelek.

Nah di catatan ini ada peringatan ya bahwa ternyata *government effectiveness* kita itu warnanya agak merah Pak, itu skorsnya itu sampai ke duaan ya ini. Nah jadi saya berharap dari kebijakan bauran ini untuk memastikan bahwa *everything in place* gitu Pak, jadi siapa nanti yang menjadi komando atau pun pemegang komando dari semua skenario untuk fokus untuk memperbaiki rupiah ataupun mengendalikan dolar ini benar-benar dipatuhi oleh semuanya, jangan sampai skenario Bank Indonesia, apa lagi Bank Indonesia yang betul-betul berurusan karena kor bisnisnya dengan kestabilan *currency* tetapi ternyata mohon maaf ada Menteri yang kemudian larinya beda, kemudian kebijakannya justru tidak untuk memperkuat dolar, tapi justru mau buang-buang dolar, ini kan agak berat Pak ini nanti misalkan dengan berbagai import yang menguras dolar dan seterusnya.

Jadi saya sangat berharap bahwa Bank Indonesia diberikan peranan sentral di dalam melakukan semacam gen skenario untuk mengatasi persoalan pelemahan rupiah ini, tapi itu tadi bahwa *government effectiveness* juga harus menjadi pertimbangan skenario sebaik apapun, tetapi kalau kemudian semuanya tidak

bekerja pada dalam satu platform ini agak berat juga Pak. Jadi itu masukan Pak atau himbauanlah mudah-mudahan ada skenario juga untuk memastikan bahwa semuanya *convergent*, baik yang dari sisi fiskal maupun dari keuangan. Kalau keuangan saya yakin tidak ada masalah karena semua berada di bawah kontrol Bank Indonesia, tapi yang berada di sektor fiskal ini, karena terutama ketika kita identifikasi problem utama kita yang sangat mendesak itu kan neraca pembayaran yang mesti segera diperbaiki, itu yang pertama Pak.

Yang kedua, ketika kita ingin memperbaiki neraca pembayaran yang salah satunya adalah untuk mendorong ekspor Pak, tapi kan ada problem Pak, bahwa duit ini tidak parkir lama di Indonesia. Jadi bagaimana strategi Bank Indonesia untuk memastikan dolarnya itu ketika ekspor *insyaAllah* bisa dinaikkan ya, tapi kemudian tidak hanya sebentar di Bank Indonesia lalu kemudian malah parkir di luar lama, jadi kita tidak mendapat manfaat yang cukup fundamental dalam hal ini. Jadi kira-kira strategi apa seperti itu, sementara saya cukup khawatir kalau kita mau bikin devisa terkontrol ya melalui Perpu apa lagi, ini bukan sesuatu yang menurut saya pas dengan situasi saat ini kok kelihatan pemerintah menjadi kalap ataupun panik begitu kan tidak bagus gitu. Jadi mudah-mudahan ada skenario di Bank Indonesia untuk merespon isu tersebut Pak.

Mungkin dua hal itu Pak yang saya inginkan, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik.

Kemudian Pak Refrizal kami persilakan.

F-PKS (H. REFRIZAL):

Terima kasih Pak Ketua.

Bapak dan Ibu Anggota Komisi XI.

Bapak Gubernur Bank Indonesia dan Ibu...(suara tidak jelas) yang saya hormati dan seluruh jajaran.

Assalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Pertama, sudah tentu kita menghargailah Bank Indonesia ya, yang telah bekerja keras saya kira menstabilkan nilai tukar rupiah. Saya kira kalau Bank Indonesia...(suara tidak jelas) ya sebentar, tidak intervensi seperti yang disampaikan oleh Pak Gubernur tadi. Saya kira kalau...(suara tidak jelas)... kerja keras kemarin sudah kerja apa lagi menambahkan koordinasi Bank Indonesia dengan OJK dengan Menko Perekonomian, dengan Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan lain-lain kita berharap ini berdampak baik kepada kurs rupiah kita. Memang tidak bisa disulap ya dengan cepat, kalau kontrak kita sudah import sudah kontrak, saya kira juga dalam perdagangan tidak bisa juga dibatalkan seketika begitu dia bisa juga, ini kan berdagang tidak bisa begitu saja kita membatalkan dan yang perlu waktu juga kita. Nah ini ya untuk masalah ini.

Memang kalau kita lihat ya perbandingan yang disampaikan kalau Thailand saya kira ya perdagangannya surplus ya, eksportnya lebih banyak dari pada importnya. Kalau kita kan dibandingkan Vietnam saja yang penduduknya jauh di

bawah kita eksportnya kita 116 kalau seingat saya Malaysia itu 217 ya US Dolar itu tahun 2017. Nah dibandingkan ini, saya kira memang eksport kita yang kurang, bukan import kita yang banyak sebetulnya, eksport kita yang kurang kita bandingkan dengan negara-negara yang Asean yang notabene penduduknya hanya sepersebelas kita kaya seperduabelas kita kaya Malaysia gitu ya. Harusnya kita jauh harus lebih besar gitu, karena sumber daya kita jauh lebih banyak dari pada Malaysia, dari pada Vietnam, makanya saya dulu sering mengingatkan waktu saya di Komisi VI, Menteri Perdagangan ini ada RI-nya Bapak, apa yang dimaksud dengan RI memperdagangkan barang Indonesia ke luar Indonesia, itu sebetulnya Menteri Perdagangan, bukan dibalik. Kalau dibalik kacau kita ini neracanya. Nah ini yang harus kompak jangan sampai nanti kompaknya ketika rapat saja, nah nanti masing-masing bekerja lagi masing-masing, ya tidak kompak ya. Ini harus dilaksanakan ini keputusan rapat bersama itu, Rapat Koordinasi bersama itu harus dijalankan, kurangi betul-betul import yang tidak perlu, apa lagi kita mengimport, kita dapat investasi dari negara-negara dulu saya sudah mengingatkan di sini dengan Pak Darmin Nasution, dengan Menteri Keuangan, dengan Bappenas, memang tidak sulit saya bilang gitu. Kalau kita tenderin selesai itu pembangunan kalau ada duit, cuma masalahnya duitnya dari mana? Ini harus *balances*, apa lagi pembangunan kita kajiannya tidak matang, tidak bernilai ekonomis yang banyak, hanya mengejar target pembangunan-pembangunan saja, banyak juga yang tidak pelabuhan yang tidak terpakai gitu, nah ini kan buang uang gitu ya. Itu kan duit kita jadiin semen, jadiin besi beton kan gitu kan, jadiin pasir bata begitu duit kita kan ditanam begitu, duit mati tidak bernilai ekonomis. Kalau dia bernilai ekonomis duitnya muter lagi, balik lagi itu duitnya. Nah ini kajiannya tidak baik, ini yang terjadi kita sekarang sudah saya ingatkan.

Ya mudah-mudahan tidak terjadi seperti yang lalu-lalu, saya ingatkan juga waktu itu. Apa yang terjadi waktu lalu sudah kita minjam duitnya dibancak jadi bancakan lah begitu, mudah-mudahan ini tidak terjadi. Kita berdoa ini, semua bangsa saya kira kompak ini, jangan terjadilah pembangunan ini jadi bancakan, itu mesti kita kompak itu. Nah kita bersatu ini bangsa ini mengatasi itu semua.

Pak Gubernur Bank Indonesia yang saya hormati,

Saya kira apa ada upaya lain ya, untuk memperkuat rupiah ini. Kalau Bapak intervensi nanti kita moral rakyatnya rendah di bangsa ini, Bapak intervensi, nanti ada yang ngambil keuntungan, bisa dikontrol tidak Pak Gubernur? Artinya dia ngambil keuntungan, dia beli ketika mahal dijual lagi dilepas lagi, dia gitu aja sedot, jual, ini kan jahat ini kepada bangsa ini, kalau ada yang begitu, ini terkontrol tidak kira-kira Pak Gubernur ini? Ketika Bapak intervensi supaya rupiah ini tidak melemah gitu ya, dilepas dolarnya oleh bank cadangan devisa kita miliaran...**(suara tidak jelas)** ada yang beli, untung cepat itu Pak untungnya, sebetulnya kan lemah lagi itu kalau yang...**(suara tidak jelas)** lagi dia jual lagi ya. Ini bisa terkontrol tidak kira-kira ini? Ada yang belinya jahat kepada kita ini, ya mudah-mudahan tidak ada gitu ya, terkontrol oleh Bank Indonesia. Nah kita sudah devisa kita sudah habis, berkurangnya sudah banyak, ternyata ada yang memanfaatkan ini gitu. Nah kita lagi kesulitan bangsa kita ini lagi kesulitan dimanfaatkan.

Saya sepakat dengan Pak Johnny tadi, kita tidak ada niat jahat kepada bangsa ini, tidak disuruh bersatu seperti kata Pak Harry Poernomo tadi kita sudah pasti bersatu, itu Pancasila kita itu persatuan Indonesia sudah pasti. Kita sayang kepada bangsa ini. Nah kita bagaimana bersama?

Yang belum saya lihat apa bisa begitu negara ini minta rakyat kita ini banyak ini Pak 250 juta, 260 juta, orang kayanya juga jauh lebih banyak dari pada Singapura. Sekaya-kayanya orang Singapura kan penduduknya cuma 4-5 juta, kalau kita orang kaya kita 10% saja Pak kan 25 juta, tidak ada apa-apanya Singapura, bisa tidak kita negara ini minjam ini kepada konglomerat kepada orang kaya-kaya ini atau kepada rakyat banyak ini, mudah-mudahan masih dipercaya, ada tidak upaya begitu Pak? misalnya melepas dolar atau dia memberi saham pemerintah atau apa bentuknya MENYUSUN dan lain sebagainya membeli dengan butuh masa sehingga kita bisa seperti rakyat Turki itu ya bisa mengatasi masalah dalam negeri kita secara bersama-sama saya kira. Ada tidak upaya-upaya dari usulan misalnya dari Gubernur Bank Indonesia kepada pemerintah?

Tidak mungkin lah kita lepaskan kepada semuanya masalah pelemahan rupiah ini kita lepaskan kepada Gubernur Bank Indonesia sendiri, nah orang lain enak-enak saja import gitu ya. Yang tidak perlu import, import, apa lagi importnya satu paket ada tenaga kerjanya diimport, semennya diimport ya, apa lagi yang import, besi diimport, beton diimport, saya lihat data itu Pak. Semen kita itu seharusnya nambah produksinya, Semen Indonesia Group itu kurang produksinya sekarang, menurun produksinya, seharusnya nambah kan, kita Pak Jokowi lagi sedang giat-giatnya membangun infrastruktur, harus nambah ini produksi. Saya lihat di data itu Bapak walaupun Bapak kemarin tidak mengeluarkan datanya itu, yang Bapak keluarkan ada tekstil, kaya besi beton dan lain sebagainya itu, elektronik, itu yang lain-lain, itu yang Bapak keluarkan datanya ada 10 termasuk tekstil, termasuk kendaraan bermotor yang Bapak keluarkan, tapi yang saya lihat yang kecil saja kaya semen kita sudah over supply ini semen dalam negeri, masa masih mau didatengin, sudah begitu Pak terpukul lagi, kenapa terpukul semen kita, karena ada persaingan, ada orang yang menguasai, tapi ternyata kalau ngomong kepada Menteri Perekonomian bisa dipecah juga dia sebagai BUMN gitu ya.

Ini China itu Pak, dibuang saja katanya semennya itu sudah untung juga dia, istilah kasarnya begitu dia bilang. Nah ini berteriak ini pabrik semen dalam negeri, bukan hanya semen yang BUMN saja yang berteriak, semen swasta kita nasional kita Semen Tiga Roda juga turun Pak, seharusnya kan mereka menikmati dari kue yang dibangun ini. Semen dalam negeri kita menikmati harusnya, tapi kok mereka dibukalah data itu, di Google kita buka ternyata mereka turun produksinya, sudah turun bersaing lagi dengan produk import Pak. Sudah berkali-kali lipat dia kerugiannya. Saya kira Semen Indonesia sepertiga saja keuntungan dari yang biasanya sudah bagus Semen Indonesia Group sekarang ini, karena salah satunya Semen Indonesia itu ada di Padang Pak yang namanya Semen Padang. Makanya saya sangat konsen karena satu-satunya BUMN yang ada di Sumatera Barat hanyalah Semen Padang gitu. Jadi mereka terpukul juga dengan kejadian-kejadian ini.

Nah mudah-mudahan kita bersama-sama seperti yang disampaikan oleh teman-teman saya, kita keluar dari sini mudah-mudahan saya kira kalau berdoa saja memang tidak habis cukup kata Pak Mirza ya Pak, berdoa saja kita tidak bisa ini rupiah ini menguat Pak, harus ada *action*-nya secara bersama-sama, mudah-mudahan ada usulan tadi saya kira kita kompak ini, kita saweranlah bangsa ini kalau bisa memperkuat nilai tukar rupiah ini, itu dimulai dari pemerintah, tidak mungkin tidak dimulai dari pemerintah, kalau kita dari partai oposisi saya...**(suara tidak jelas)** percaya gitu kan kata mulanya, harus dari pemerintah Pak, Pak Prof ini harus dari pemerintah ini, kita harus sama-sama termasuk oposisi juga ikut, saya juga ikutlah saweran gitu semampu kita kan gitu bersama-sama kita, asal mau kita bersama-

sama untuk kepentingan bangsa dan negara ke depan.
Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Jadi ini semua semangat semua ini rupanya...(suara tidak jelas).
Silakan Pak Ecky.

F-PKS (H. ECKY AWAL MUCAHARAM):

Assalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh,

Ecky Awal Mucharam, A-100 Dapil Jawa Barat III. Itu sesuai dengan amanah Tatib.

Tidak seperti biasanya Pimpinan, saya di situ, pertama mungkin karena pulang dari haji panas di sana, di situ saya dingin banget saya menggigil betul ya, saya coba pindah ke sini bukan karena di sana ada kamera, karena kamera sudah biasa di situ, saya tidak perlu dikamerain lagi.

Saya tadi berbisik kepada saudara Johnny Plate, anda jangan pulang dulu, saya mau ngomong tentang statement anda sebenarnya. Oh saya diperlukan dan sebagainya. Saya sampaikan *message* sederhana dan saya akan sampaikan ke publik juga apa yang disampaikan tadi.

Yang pertam adalah kalau ingin mengajak membangun menjaga stabilitas dan menghadapi masalah terkait dengan kurs ini, bicaranya itu bukan di sini, karena ini semua sudah kalau bahasa saya itu sudah hatam di sini. Semua yang di sini ini negarawan semuanya ya. Semua kita ini dalam kerangka demokrasi ya bahwa ada kritisi, ada pro kontra itu biasa, tapi semuanya kontekstasinya adalah kontekstasi dalam rangka mencintai NKRI ini. Justru kalimat itu harus disampaikan kepada orang-orang yang kemarin itu meminta tax amnesty, yang kemarin itu menjanjikan ribuan Triliun dana repatriasi ke Indonesia, mana itu? Siapa yang memiliki dana-dana yang di luar negeri itu? Dan itu Bank Indonesia punya datanya mestinya. Dalam rentang waktu yang cukup minimal sejak ada sistem yang ada di Bank Indonesia dibangun tahun 2004 dan dari bank-bank devisa di tahun 1998.

Pimpinan negara ini menyatakan 11 Ribu Triliun, kemudian diralat oleh Menteri Keuangan 6 Ribu Triliun, kemudian saudara-saudara APINDO yang dipimpin oleh Sofyan Wanandi mengatakan Seribu Triliun, ya maksimal-maksimalnya 2 Ribu Triliun, ada semua di dalam dokumentasi yang ada di DPR maupun di publik. Sekarang kita lihat apa hasil tax amnesty yang sesungguhnya alasan utama yang paling digembar-gemborkan dan disajikan kepada kita oleh pemerintah adalah dana repatriasi.

Kalau ngomong nasionalisme, itu yang harus digugat oleh publik kalau di sana ada wartawan. Kalau soal iuran tadi ngiur, saya berbisik dengan Kyai saja Pak Sarmuji, saya bilang kalau saya tidak ada yang dingiur, kemarin saya haji saja saya bawa rupiah iya, padahal kan enak nukar dolar di sana, kata Pak Sarmuji memang tidak ada sisa-sisa kunker, saya bilang buat beli pesawat saja tidak cukup kunker kita buat tiket pesawatnya agak nombok sedikitlah ya, tapi ya saya bilang nukernya pakai rupiah, saking cintanya kita kepada dolar, tidak ada dolarnya di dalam dompet saya dan di dalam rekening.

Tapi saya ulangi lagi siapa yang memiliki simpanan di luar negeri yang dijanjikan ketika tax amnesty itu yang katanya ribuan Triliun. Yang katanya sudah *by name by address, by passport, by accounti*. Mana janji kita akan segera menerapkan *automotic exchange of information*? Jadi saya ungkapkan ini, boleh dicek dan saya ingat betul Gubernur pendahulu sebelumnya terkait dalam sebuah Rapat Kerja mengatakan bahwa *mostly* entah itu ada naskahnya ya terkait besaran *illicit funds*. Itu baru dan dikomentari oleh Pak Menteri Keuangan pada waktu itu Pak Bambang, itu baru *illicit funds*, itu besar. Saya tidak akan sebutin angkanya. Cukup besar sekali, mana itu? Sekarang negara ini memanggil, itu himbauan pertama saya yang sudah disampaikan kepada saudara Johnny Plate, tapi sebagian tadi. Kalau ke publiknya sekarang lebih panjang lagi.

Yang kedua, saya sangat apresiasi dengan Dewan Gubernur Bank Indonesia yang cukup *cool, confidence* dan *calm*. Saya tidak mau nyebut *calm* dan *confidence* karena itu iklan sebuah produk, tapi saya tidak memakai produk itu. Justru adalah tadi apa yang disampaikan oleh Bu Eva juga sudah pergi ini, ya itu yang ingin saya sampaikan sesungguhnya. Justru kegaduhan itu terjadi adalah yang dibaca oleh pasar adalah ketika ada statement-statement reaktif, ketika...**(suara tidak jelas)** ketika mendapatkan kritikan dan masukkan. Ketika publik masih dijejali bahwa oh itu bermanfaat buat APBN fiskal, oke, tapi lihat perekonomiannya, kita mau yang mana yang mau dipilih? Itu juga diakui oleh pembicara sebelumnya.

Dalam konteks fiskal saja kita bisa hitung berapa nanti *baseline* dari pajak yang bisa turun akibat kenaikan dolar ini. Oke secara netto dalam konteks penerimaan migas bisa jadi mungkin, tapi dalam konteks penerimaan negara fiskalnya, penerimaan negara pajak dan PNBPN itu justru bisa turun akibat perekonomian tidak kondusif. Kenapa tidak jawaban-jawaban yang *smart* begitu loh?

Jadi ketika sikap menyalahkan ada negara lain dan sebagainya, itu menunjukkan ketidak-*confident*-an dari pemerintah dan ingat bahwa urusan terkait dengan investasi portofolio di pasar keuangan, memang ada faktor-faktor eksternal, tapi tingkat kepercayaan *trust* kepada pemerintah kepada para pemangku kebijakan fiskal dan itu sangat penting dan lebih penting *heavy*-nya justru bukan dalam konteks ini bukan mengecilkan Bank Indonesia ya, justru *confidence* dari pemerintah.

Ketika *trust* itu muncul, saya yakin jangan-jangan yang punya ribuan Triliun yang disebutkan ketika tax amnesty pun tidak ada *trust* sesungguhnya, masih mencari rente juga. Jangan-jangan, ini bukan tuduhan ya. Saya khawatirnya demikian, semoga tidak. Itu yang kedua. Jadi kegaduhan itu jangan dibuat oleh pemerintah sendiri ketika ada reaktif reaksi dari beberapa statement disebut tadi dipolitisi dan mungkin saya juga termasuk orang yang sering berkomentar terkait utang dan sebagainya, itu hal yang wajar dalam dunia demokrasi, tidak usah panik sesungguhnya, *cool* saja.

Yang ketiga, terkait dengan kebijakan bauran ini, saya sependapat bahwa ini tentu tidak cukup dilakukan hanya oleh Bank Indonesia saja, perlu ada dukungan dari *stakeholders* yang lain, dari pemerintah, dari OJK, dan saya yakin itu sudah dilakukan se yakin-yakinnya, tetapi tadi juga diakui dan saya sebelumnya rapat di Badan Anggaran dengan para Menko, saya ngetes ngecek satu saja sederhana saja, Pak Menko Maritim apakah proyek kereta cepat akan tetap jalan?, jawabannya kurang lebih kalau dalam bahasa saya...**(suara tidak jelas)** ya kurang lebih demikian kurang lebih diucapkan, Pak Menteri Pak Menko menjawab "Saya tentara, saya prajurit, kalau sudah diputuskan dilaksanakan, saya akan kawal dan dilaksanakan", kurang lebih demikian.

Saya bilang tidak ditunda, tidak ada kata ditunda...(suara tidak jelas), padahal kan kita tahu persis itu pro kontranya banyak, menyedot devisa jadi banyak, dan sebagainya. Ya mudah-mudahan sih ada kesadaran dari pemerintah meneliti yang gitu-gitu yang tidak perlu-perlu yang kira-kira *return*-nya jangka panjang masih kelamaan tidak jelas untung ruginya ya tunda saja, ada kebutuhan-kebutuhan yang sekarang diperlukan yaitu menjaga stabilitas nilai tukar.

Yang kedua, tadi juga terungkap import-import. Tentu besarnya adalah saya tidak tahu apakah dari pariwisata lebih gede devisanya ketimbang dari hal-hal yang seperti tadi? Saya kira dari pariwisata mendatangkan devisa, tapi mungkin Bank Indonesia punya datanya saya rasa tidak signifikan untuk dalam jangka pendek ini membantu defisit kita. Kalau untuk membantu perekonomian UMKM di daerah wisata saya yakin bisa sangat cepat itu.

Jadi saya mengapresiasi kebijakan bauran ini. Saya juga tadi ada yang menarik di sini terkait dengan menjaga bagaimana sektor ril, termasuk di dalamnya adalah memperkuat tadi irigasi pertanian. Infrastruktur irigasi saya ada kalimat tadi saya lupa di bagian yang mana, itu saya konsisten dari sejak 2014 ya, kenapa ketika belanja, saya punya datanya, membandingkan bagaimana infrastruktur irigasi dengan jalan. Padahal apabila memperbaiki infrastruktur irigasi itu, itu langsung berpengaruh kepada 60% penduduk Indonesia yang mayoritas petani. Kalau jalan itu berpengaruh memang ada, ya logistiknya jadi lebih lancar, aksesibilitas lebih bagus, interkoneksi dan sebagainya koneksitas, tetapi tidak secara langsung dan secara cepat. Kalau irigasi itu 60% langsung penduduk Indonesia yang terkait dengan pertanian, sedangkan infrastruktur jalan itu lebih masih kepada golongan menengah.

Bapak dan Ibu sekalian, saya masih yakin dan percaya dengan Bank Indonesia independensinya sehingga bisa dengan jujur menyampaikan masukan-masukan kepada pemerintah karena sesungguhnya saya tidak mengatakan krisis ya, masalah nilai tukar ini bukan semata-mata ada di dalam domain Bank Indonesia, tetapi justru ada di dalam kebijakan fiskal, kebijakan makro ekonomi dan sektor ril. Saya berharap harusnya ada OJK juga Pimpinan, saya tidak tahu apakah ada Buku II yang sudah mulai hangat ya, sudah kuning, semoga tidak terjadi ya proses penyehatan dalam konteks likuidasi mudah-mudahan tidak terjadi *insyaAllah* dan saya juga berharap mudah-mudahan ya mudah-mudahan kita bangsa Indonesia selamat tapi juga harus jujur sebagaimana diakui oleh Pimpinan negeri ini bahwa kita memang ada sedang masalah dalam fundamental ekonomi, khususnya dalam transaksi defisit transaksi berjalan. Justru diakui, yang saya baca Pak di media, karena tidak ikut rapat.

Saya rasa demikian Pimpinan. Saya terus support, saya masih dengan apa yang Bank Indonesia sampaikan dan terkait dengan Undang-undang Lalu Lintas Devisa Hasil Devisa Eksport, Devisa Hasil Eksport sejak zaman Pak Darmin saya ingat betul periode yang lalu di sini, kira-kira dukungan apa yang perlu kita dukung dari Komisi XI ya agar itu devisa-devisa dari para eksportir itu bisa balik kandang dan pada waktu itu saya menyampaikan apakah perlu ada amandemen terkait dengan undang-undang itu. Jawaban pada waktu itu Pak Darmin mengatakan panjang lebarlah jawabannya, sebagaimana biasa beliau panjang lebar, tapi intinya adalah khawatir pasar tergoncang. Itu jawabannya.

Saya ingin mendengarkan jawaban Gubernur yang saat ini. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Ecky.
Jadi tadi jangan sampai Undang-undang PPKSK dipakai begitu ya.

F-P.GERINDRA (HAERUL SALEH, S.H.):

Pimpinan

KETUA RAPAT:

Oh masih?
Oh Pak Haerul ya, silakan Pak Haerul.

F-P.GERINDRA (HAERUL SALEH, S.H.):

Terima kasih Pimpinan.

**Yang saya hormati Gubernur Bank Indonesia beserta jajaran.
Yang saya hormati Rekan-rekan Anggota Komisi, Pimpinan Komisi.**

Assalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita sekalian.

Shaloom.

Om swastiastu.

Mana budhaya.

Ya saya sebelumnya hanya menyampaikan bahwa sebetulnya ini bukan, bagian yang paling penting di sini yang ingin kami sampaikan adalah pesan saja sebetulnya, pesan kepada pemerintah mungkin melalui Bank Indonesia, karena kita tahu Bank Indonesia hampir setiap hari katanya rapat sampai pagi gitu dengan pemerintah bersama-sama pemerintah. Nah untuk itu kami menggunakan kesempatan ini untuk memberikan masukan dan catatan-catatan terkait dengan kondisi kita hari ini.

Salah satu kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah adalah pengetatan import. Nah sebagaimana kita ketahui pengetatan import ini juga tentunya perlu dipertimbangkan Pak, sebab kita tahu 80% bahan baku untuk industri olahan ini masih di-*supply* dari luar gitu dan belum lagi industri lainnya, sehingga yang kami khawatirkan apa, begini kita khawatir jangan sampai import yang ditekan malah membuat industri kita yang untuk kepentingan ekspor juga tertekan gitu. Akhirnya yang tadinya kita mau nutup agar seimbang malah terjadi defisit yang semakin dalam, karena diakibatkan oleh ekspor kita juga tidak bisa maksimal ya. Oleh karena itu, perlu kebijakan ini perlu juga dipertimbangkan kembali, karena positif negatifnya agar tidak malah membawa dampak yang lebih buruk terhadap perekonomian kita.

Kemudian salah satu yang menurut kami juga membuat tekanan terhadap rupiah ya mungkin ya salah satunya itu adalah penimbunan dolar gitu. Bapak di Bank Indonesia ini tentunya memiliki data tentang pengusaha-pengusaha eksportir atau importir yang bertransaksi dengan menggunakan dolar. Nah pemerintah harusnya bisa menekan, membuka data ini lalu kemudian menekan para eksportir,

importir untuk jangan menimbun dolarnya gitu, karena hal ini tentunya akan bisa memberi dampak positif dengan mengurangi beban rupiah dan sehingga rupiah tidak terus-terusan melemah akibat salah satunya ya mungkin penimbunan dolar yang oleh pengusaha-pengusaha importir atau eksportir yang menyimpan dolarnya untuk kepentingan tentunya kepentingan pribadinya.

Oleh karena itu situasi sekarang ya tidak ada salahnya Pak, pemerintah desak, kita desak pemerintah agar menekan eksportir importir ini yang banyak menyimpan dolar agar mau segera menjual dolarnya dan membeli rupiah ya.

Kemudian selanjutnya tahun 2013 kalau saya tidak salah 2013 di zaman SBY, situasi seperti ini juga terjadi ya, nah dan pada saat itu karena kita sadari bahwa sumber defisit kita yang paling besar itu adalah harga minyak dan gas ya yang melonjak, mungkin situasinya hampir sama juga, tapi pada saat 2013 itu SBY Pak Soesilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan suatu kebijakan, kebijakannya itu adalah menaikkan harga minyak dan gas. Kebijakan yang tentunya tidak populis dan bahkan bisa membuat pemerintah mendapatkan kritik yang besar dari masyarakat.

Saya rasa pemerintah saat ini mungkin akan berpikir kosong delapan kali untuk melakukan kebijakan yang sama, akan tetapi mau tidak mau apabila situasinya memang mendesak, ya kita mau bagaimana lagi mau ngomong apa, kebijakan yang tidak populis pun kalau pemerintah ingin menyelamatkan ekonomi kita ya harus berani mengeluarkan kebijakan yang mungkin berdampak politik terhadap dirinya, apa lagi ini menjelang pemilihan umum sama persis 2013 yang lalu 9 bulan sebelum pemilihan umum Pak SBY mengeluarkan kebijakan mengeluarkan harga minyak gas sebesar 40%. Ya mungkin ini salah satu tips juga dan strategi yang bisa ditiru dan tidak peduli dengan situasi politik yang tentunya sangat dijaga oleh pemerintah saat ini.

Saya kira itu mungkin yang jadi masukan kami, mudah-mudahan bisa disampaikan *message* ini agar kepentingan kita semuanya bersama seluruh warga negara Republik Indonesia bisa terpenuhi dan diakomodir oleh pemerintah. Saya kira itu demikian.

Wassalaamu'alaikum warrahmatullaahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita sekalian.

Shaloom.

Santi om santi santi santi om.

KETUA RAPAT:

Masih ada lagi?

Pak Heri?

Ya silakan Pak Heri.

F-P.GERINDRA (HERI GUNAWAN, S.E.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

**Pimpinan, Bapak dan Ibu Kawan Komisi XI yang saya hormati.
Pak Gubernur beserta jajaran.**

Mohon Pak Gubernur, tadinya saya tidak akan hadir, karena kebetulan lagi rapat fraksi, tapi saya dapat informasi ada partai pendukung pemerintah yang

berkoar-koar katanya membuat ramai tadi di sini, akhirnya saya pikir loh apa lagi yang dibuat ramai. Hari ini rasanya kita tidak kurang dari 5 sampai 10 media yang bertanya terkait masalah perkembangan rupiah, dan itu sudah kita jawab semuanya. Kalau toh tadi Pak Ecky sampaikan orang-orang yang ada di sini, maupun para wartawan yang ada di atas, rasanya semuanya paham terkait masalah fundamental yang dimaksud, baik masalah *account deficit* kita, *primary balance* kita, *service payment deficit* kita semuanya kita semua pahami. Lalu apa yang akan diteriakan? Tamunya masih ada di atas, rapat masih berjalan, saya pikir saya turun dulu deh ingin tahu eh ternyata orang-orangnya sudah tidak ada.

Sebenarnya kalau kita mau ngomong jujur, pemerintah ini sudah melakukan semuanya, apa lagi Bank Indonesia dari mulai intervensi, dari mulai memberi bond, dan lain sebagainya semua sudah dilakukan, cuma di satu sisi melakukan hal-hal yang positif, di sisi yang lain mengeluarkan kebijakan yang dianggap negatif.

Kementerian Keuangan melalui Dirjen Pajak mengeluarkan kebijakan rencana menaikkan PPH untuk 900 komoditas import. Ini kan akhirnya jadi membuat bumerang sendiri. Akhirnya pada saat itu dikatakan langsung melejit harga-harga atau pun nilai tukar rupiahnya terhadap dolar. Naik langsung, padahal komoditasnya apapun belum diketahui secara jelas, ini kan sama saja kalau begini ceritanya Bank Indonesia bekerja sendiri, malah menggerus devisa kita.

Kita pahami semua yang ada di sini, mulai dari membanjirnya import, pembiayaan infrastruktur yang menggunakan mata uang asing, defisit anggaran kita, defisit transaksi berjalan kita, semua kita pahami memang itu fundamental gitu loh, tapi apa ingin kita biarkan Bank Indonesia berjalan sendiri?

Saya pikir kalau pemerintah mau tegas, sekarang saatnya pemerintah bukan menghimbau, tapi segera mengeluarkan aturan batasi devisa hasil ekspor. Keluarkan Peraturan Presiden bila perlu keluarkan Perpu, karena kita pahami devisa hasil ekspor itu 90% 15% yang tertunda di Indonesia, sisanya itu berangkat ke luar negeri. 15% itu hanya untuk belanja, belanja pegawai. Kalau memang mereka memperoleh dolar dari rupiah, kembalikan ke rupiah, itu langkah tegas, bukan menyalahkan pemerintah begitu.

Kalau di saat sekarang ini kita saling menyalahkan, seharusnya kami yang menyalahkan karena kami dianggap partai oposisi. Kenapa tidak tegas pemerintah? Keluarkan Peraturan Presiden, buat Perpu bila perlu, batasi devisa hasil ekspor. Kalau anda dapat dari rupiah, kembalikan ke rupiah. Selesai barang ini, karena kita pahami eksportir ini rata-rata dapat pembiayaan itu dari Bank Indonesia dari bank-bank yang ada di Indonesia. Nah kalau mereka dapat dari sini, mereka dapat dolar, lalu dolar mereka bawa keluar, 15% tersisa, ya ujung-ujungnya susah dong.

Kita cari solusi, bukan saling menyalahkan. Di satu sisi kita berharap tolong dong pemerintah koordinasinya. Kementerian lembaga kalau buat kebijakan tolong yang runtut begitu loh. Sampai-sampai Pak Darmin sendiri Pak Menko ditanya barang apa Pak yang akan eksportnya dibatasi, dia sendiri belum tahu proyek apa yang akan dibatasi, dia sendiri belum tahu masih di-*list* nanti yang mana yang mananya, tapi kan efek ini sudah berubah, segmen pasarnya sudah langsung negatif.

Saya pikir mungkin tadinya saya berharap ingin *counter* yang pendukung pemerintah itu, biar tidak menyalahkan Bank Indonesia, karena saya lihat Bank Indonesia sudah melakukan berbagai cara, tapi kan Bank Indonesia tidak bisa sendiri, harus ada kementerian, harus ada lembaga lain yang satu bagian gitu loh. Kalau mau, segera buat Perpu atau Perpres batasi devisa hasil ekspor. Kalau mereka dapat dari rupiah, balikin ke rupiah. Nah sekarang yang ditantang adalah

pemerintah, beranikah pemerintah melakukan hal ini? Semua dikembalikan ke pemerintah, terlepas dari tax amnesty tadi yang disampaikan, mari kita lihat PKS berbicara seperti itu, kami Gerindra berbicara seperti ini yang seharusnya ini momen buat kami menjatuhkan pemerintah, tapi untuk kepentingan bangsa dan negara, kita harus bersatu, tidak ada cerita. Makanya saya sangat aneh kalau tadi waktu Rapat Fraksi dikatakan ada partai pendukung yang teriak-teriak begitu. Saya turun deh saya bilang, mari kita lawan, ternyata kabur, mohon maaf Pak Gubernur.

Saya pikir mungkin demikian mungkin masukan dari kami, segera Pak Gubernur sampaikan ke Pak Presiden, segera buat Perpu atau Perpres, bila perlu dalam bentuk Perpu, devisa hasil ekspor yang ada dalam bentuk rupiah ataupun yang asalnya dari bentuk rupiah kembalikan ke rupiah, begitu loh Pak. Dari pada nanti berpanjangan lebar, kalau kita ngomongin kesalahan wah banyak deh kesalahannya, tapi untuk apa? Kita cari solusi di sini bukan cari salah.

Demikian Pimpinan, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Heri.

Jadi semua ini bersatu untuk cari solusi ini bersama kita.

Baik, Pak Gubernur silakan untuk menanggapi.

Masih ada?

Oh silakan Pak Andreas.

Oh Pak Didi ya masih ada.

Silakan Pak Andreas.

F-PDIP (Ir. ANDREAS EDDY SUSETYO, M.M.):

Maaf tadi habis selesai dari ini KKN...(suara tidak jelas).

Jadi begini, memang yang dalam situasi seperti ini kan ada data, ada yang aktual tapi juga faktor sentimen atau psikologis juga sangat berpengaruh, karena itu dalam situasi semacam ini yang penting jangan panik ya, tapi juga mungkin saran saya jangan terlalu juga buat statement dari pihak pemerintah yang reaktif, lebih baik kepada misalnya kalau ini para pelaku dan mohon dipertimbangkan jangan membuat kebijakan yang justru drastis yang kalau itu dilakukan pada situasi normal *find*, tapi dalam kondisi seperti ini ya hati-hati ini. Kalau misalkan dengar mau kita mendorong Presiden melakukan Perpu segala macam itu bisa terjadi sebaliknya kontra produktif.

Jadi saya sekali lagi menghimbau bahwa sebetulnya yang penting memang kita menyampaikan bahwa sebetulnya kondisi kita ini tidak sejelek seperti negara-negara lain seperti Venezuela, seperti Argentina segala macam, itu sebetulnya ini kan, tapi yang ngomong sebaiknya memang kita pilihlah mungkin ekonom yang kredibel atau segala macam. Nah karena ya ini maaf gitu ya, kalau dari seperti ini kan sebenarnya membangun *trust* gitu ya, apakah kemudian katakanlah Direktur Bank, atau katakanlah banker yang cukup kredibel di...(suara tidak jelas), ini saya kira itu jauh lebih penting gitu ya dan saya sih tidak dalam posisi yang katakanlah mendorong pemerintah untuk justru mengeluarkan sesuatu yang drastis policy yang bisa diartikan malah sebaliknya itu ya, karena saya juga berbicara dengan banyak yang memegang surat bank negara kita, segala macam. Sebetulnya kita *find* dalam pengertian ini, kan kita masih tetap dipertahankan *investment gade* segala macam, jadi hal-hal yang ini yang sebetulnya perlu disampaikan gitu ya kondisi kita dan yang

mesti memang perlu disampaikan adalah bahwa Bank Indonesia selalu ada di pasar dan likuiditas US dolar akan tetap bisa dipenuhi dan menurut saya itu bisa dilakukan dan mampu dilakukan karena cadangan devisa kita, bila perlu disampaikan saja nanti untuk yang mereka mempunyai sumber kredibel kita ini bayar utang segini, bayar import segini kan sudah sekian misalkan melebihi 6 bulan itu jauh lebih dari pada iya *safe* gitu. Ini saya kira ini yang penting dan dalam keadaan semacam ini memang sebaiknya kalau keluar *statement* sudah ada *action*-nyalah. *Action*-nya langkah-langkah, begitu menyampaikan langkah, ini *action*-nya ini, tapi bahwa kalau yang baru akan-baru akan sebaiknya memang tidak perlu disampaikan dulu.

Saya kira ini yang paling penting dan saya lihat sebetulnya pengalamannya kita yang hampir sama waktu saat 2013 menghadapi istilahnya itu *tempertentrum* itu juga bisa disampaikan juga kita bisa lewati ini dan sebetulnya kalau kita lihat pada saat itu jauh lebih mengerikan...(suara tidak jelas)-nya lebih inilah dari pada yang sekarang.

Saya kira ini saja yang ingin saya sampaikan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Andreas.

Pak Didi silakan.

F-PD (DIDI IRAWADI SYAMSUDIN.SH, LL.M):

Terima kasih Pimpinan.

Pimpinan dan Rekan-rekan Komisi XI.

Terima kasih Pak Gubernur Bank Indonesia beserta jajaran yang hadir pada sore ini.

Saya ingin menanggapi sedikit tadi ada rekan dari partai pemerintah, saya pikir ini agak berlebihan prasangkanya, padahal kita bersama-sama pada siang ini untuk mencari solusi, saya pikir agak berlebihan di saat semuanya ingin mencari solusi karena ini kan kepentingan merah putih, kepentingan bangsa dan negara, dan memang saat ini ada fakta ada masalah dengan dolar ini Pak, sedang ada masalah, oleh karenanya saya pikir harus Kepala dingin semuanya, tidak usah reaksi yang berlebihan. Sayang Pak Johnny sudah jalan, tapi ya tidak apa-apa saya pikir ya.

Nah justru menurut hemat saya, belakangan ini di saat kita mencari solusi ini ada pihak-pihak dari seperti Kementerian Keuangan ya misalnya pernyataan-pernyataan yang saya pikir justru...(suara tidak jelas) reaksi yang pasar jadi ramai ya jadi tidak menentu. Misalnya mengatakan bahwa penurunan rupiah terhadap dolar setiap 100 poin itu mengakibatkan APBN meningkat tanpa kesannya melihat faktor lain yang sebenarnya negatif. Kita lihat harusnya harga-harga yang kenyataan di publik kan saat ini harga-harga komoditi harga bermacam harga itu memang mahal Pak, tidak terjangkau oleh masyarakat bawah. Kalau mungkin pihak Bank Indonesia sudah pernah melakukan survey keliling ya ke daerah-daerah, ke desa-desa, itu harga memang daya beli sedang sulit Pak. Ini saya pikir ini juga salah satu reaksi yang berlebihan yang seolah-olah dolar ini bukan masalah.

Juga kemarin ada kebijakan mengenai 900 komoditas import yang akan dikenakan PPH. Ini saya pikir belum dikaji agak dalam pernyataan yang sudah

dinyatakan timbul hal yang di pasar ini jadi ini juga ramai ya, barang-barang mulai yang saya dengar barang-barang mulai naik bergejolak naik ini jadi masalah juga Pak, karena 900 komoditas import ini yang mana gitu Pak? lalu harus dinaikkan apakah sudah dikaji benar-benar? Bukannya malah membebani rakyat ke depan manakala ternyata kebijakan ini keliru, barang-barang jadi mahal, atau kemungkinan lain juga mungkin justru investor dari luar ini malah tidak berani apa tidak tertarik untuk investasi di negeri kita Pak. Jadi saya lihat dua hal ini cukup mengganggu juga ya di saat kita ingin mencari solusi.

Saya meyakini Bank Indonesia saya kira sudah melakukan langkah-langkah kalau melihat paparan tadi Pak ya, pasti ada langkah-langkah yang dilakukan dan juga memberikan rekomendasi pasti ke pihak-pihak yang terkait dengan Bank Indonesia ya Kementerian Keuangan dan sebagainya. Oleh karenanya saya ingin bertanya Pak, sejauh mana rekomendasi-rekomendasi yang disampaikan oleh Bank Indonesia kepada pihak-pihak terkait ini dan adakah rekomendasi yang sebanyak sejauh mana yang dijalankan dan mana yang tidak dijalankan dan kenapa itu tidak diikuti rekomendasi? Karena kalau lihat paparan-paparan tadi, saya meyakini pasti Bank Indonesia mencari jalan yang terbaik Pak.

Lalu pertanyaan saya lagi Pak, kita tidak pernah mengetahui sejauh mana penguatan US dolar terhadap rupiah ini ujungnya di mana kita tidak tahu Pak. Nah di batas toleransi mana yang menurut perhitungan Bank Indonesia ya saat ini kalau tidak salah 15.100 ya tadi saya buka di HP saya cek 15.100 sampai di batas mana toleransi yang aman bagi keadaan saat ini?

Lalu kan kita ada cadangan devisa kalau tidak salah 118 Milyar US Pak ya, nah ini sampai cadangan berapa kita masih aman gitu Pak ya? kan tidak mungkin terus menerus Bank Indonesia harus melakukan intervensi, pasti ada batasnya juga Pak ada batasannya juga.

Hal lain yang saya ingin soroti juga Pak, ketika intervensi dilakukan, spekulan-spekulan sangat mungkin mengambil keuntungan di sini Pak, sejauh mana iniantisipasi dan manakala ini terjadi sejauh mana Bank Indonesia mencermati hal ini Pak? karena berapa kali intervensi dilakukan, saya dengar juga banyak spekulan-spekulan yang bermain di balik ini. Mungkin sementara itu dulu karena dari banyak kawan-kawan sudah pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih jauh, saya pikir sementara itu Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Didi.

Masih ada lagi?

Kalau tidak ada, kami persilakan Pak Gubernur untuk menyampaikan tanggapan terkait dengan hal yang tadi disampaikan oleh teman-teman Komisi XI, silakan.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Terima kasih Bapak Pimpinan, Ibu dan Bapak-bapak Anggota Komisi XI DPR RI. Terima kasih atas masukan, saran, pandangan yang tadi disampaikan para Anggota.

Pertama, tentu saja seperti tadi saya sampaikan inilah saatnya kita bergandengan tangan untuk bersama-sama kita menstabilkan ekonomi kita dan tadi

saya merasakan aura tadi aura yang sangat kuat bersama-sama mari kemudian melakukan langkah-langkah bersama di dalam kita mementingkan kepentingan NKRI ini dan saya kira tadi saya merasakan aura yang kuat diantara berbagai pandangan-pandangan ini. Tidak hanya pandangan-pandangan, tapi juga masukan-masukan yang tadi disampaikan, terima kasih tentu saja ada bagian-bagian masukan yang kewenangan kami, tentu saja kami akan pelajari dan kemudian kita studi sejumlah langkah-langkah yang bisa kita lakukan. Di samping itu juga ada masukan-masukan yang tentu saja akan memperkuat di dalam kami berkoordinasi dengan pemerintah, karena bagian-bagian yang memang ada kewenangannya pemerintah. Saya kira itu yang pertama dan utama.

Yang kedua, tentu saja di dalam merumuskan langkah-langkah itu, ada langkah-langkah yang perlu dilakukan segera, kemudian ada yang jangkanya mungkin agak lebih lama karena beberapa dampaknya itu perlu dilakukan harus dilakukan sekarang, tapi mungkin pengaruh-pengaruhnya memerlukan waktu beberapa ke depan.

Tentu saja yang terus kita akan lakukan langkah-langkah segera dan selama ini sudah kita lakukan dan akan terus kita lakukan dan terus itu merupakan komitmen kami adalah melakukan langkah-langkah yang kewenangannya Bank Indonesia untuk melakukan stabilitas nilai tukar, itu merupakan komitmen kami. Itu adalah bagian-bagian yang terus kami lakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengawal ketat rupiah, baik melalui tadi sudah kami sampaikan melalui kenaikan suku bunga, melalui intervensi ganda, kemudian juga menawarkan swap yang lebih murah dan juga menempuh langkah-langkah lain untuk bagaimana kita melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar rupiah.

Di dalam melakukan langkah-langkah yang kami lakukan itu, kami juga dalam berbagai kesempatan juga berkomunikasi dengan pengusaha. Tadi juga ada masukan dari Ibu Bapak sekalian untuk berkomunikasi dengan, itu juga terus kami lakukan melalui Kadin misalnya itu juga kami lakukan, termasuk tadi yang tabel yang kami sampaikan adalah swap yang tadi swap yang kami sediakan setiap hari dengan biaya yang lebih murah, itu adalah hasil komunikasi kami dengan pengusaha, karena kami mendengar dari pengusaha pada waktu itu bahwa untuk swap itu mahal. Ada yang mengatakan 14%, 16% dan segala macam. Kami kemudian bertemu, kemudian kami rumuskan, kemudian itulah kebijakan-kebijakan swap itu memang hasil juga kami komunikasi dengan pengusaha dan itulah bagian-bagian yang kemudian tempo hari setelah melakukan itu pasarnya stabil, rupiahnya kemudian menguat, inflow-nya masuk, tapi kemudian baru mulai beberapa minggu boom kemudian terjadi Turki, kemudian Trump dengan Erdogan mohon maaf. Kemudian ada pertentangan kemudian terjadi isu di Turki, kemudian isu lagi di Argentina, kemudian kami harus bergerak untuk merumuskan apa langkah-langkah lagi.

Jadi Pak yang tadi itu masalah skenario itu sangat dinamis. Kami rumuskan di awal skenario jangka pendek, jangka ini yang beberapa bulan jangka itu kami lakukan tapi begitu ada kejadian-kejadian di internasional yang sangat sulit diprediksi, kami harus melakukan skenario lagi, melakukan langkah lagi, tapi dalam semua skenario yang komitmen kami adalah melakukan stabilitas lagi rupiah itu tidak pernah gentar dan itu harus kami lakukan. Nah itu adalah yang kedua.

Nah skenario-skenario yang tadi kami sampaikan, kami juga lihat permasalahan yang tadi kami sampaikan di dalam defisit transaksi berjalan dan neraca pembayaran, ini memang langkah-langkah yang harus kita lakukan segera. Kami tahu langkahnya ini memang hasilnya mungkin ya memerlukan waktu

beberapa bulan, tapi langkah itu kan harus kita lakukan sekarang kan, ini yang beberapa yang koordinasi kami lakukan setelah kami bedah dari postur dari neraca transaksi berjalan kami menganalisis *item by item* mana yang bisa dilakukan untuk bisa menghasilkan devisa dan seterusnya. Makanya muncul misalnya seperti tadi beberapa penggunaan biodiesel supaya import minyaknya itu turun, ekspor kelapa sawitnya naik, dan ini sebetulnya kalau Pak Ketua kalau ini saya kira bisa dikatakan jangka pendek juga karena langkah ini kemudian diambil mulai 1 September dan mulai juga bisa menghasilkan devisa sekitar 2,2 Milyar dalam 4 bulan yang ke depan gitu loh dan itu juga langkah-langkah yang kita lakukan.

Pariwisata saya kira Pak Harry kemarin juga ikut di Rakormusda Jakarta, memang langkah yang sekarang saya kira itu bukan langkah jangka menengah, karena devisa itu adalah satu sektor yang cepat bisa menghasilkan devisa, mendorong pertumbuhan dan menciptakan lapangan kerja, sehingga kemudian fokus kepada beberapa destinasi apa langkah yang segera, makanya kemudian muncul perluasan anjungan di Denpasar, percepatan penyelesaian di Yogyakarta dan segala macam. Memang mungkin dalam 1-2 bulan belum menambah, tapi kan tahun depan sudah mulai menambah. Ini kan konkrit sudah bisa hasilnya dan bisa kita komunikasikan. Langkah-langkah itu yang memang terus kita lakukan untuk bisa melihat. Itu yang ketiga.

Yang ke empat, tadi memang langkah-langkah bagaimana memberikan sesuatu mekanisme agar devisa hasil ekspor, khususnya untuk sumber daya alam ini, nanti kan banyak pandangan-pandangan seperti itu bisa mengalir, tidak hanya ke perbankan dalam negeri, tapi juga dikonversikan di dalam rupiah.

Kami ada tabel di slide No.20, ini juga menunjukkan data-data kami pantau, data-data seberapa besar ini kalau ini data keseluruhan devisa hasil ekspor Bapak dan Ibu sekalian, di tabel ini di kolom paling kiri misalnya untuk triwulan 2 nilai ekspor transaksi ekspor kalau ini menurut catatan neraca pembayaran itu adalah 43,7 Milyar. Kemudian devisa hasil ekspor memang devisa hasil ekspor itu biasanya lebih rendah dari yang nilai catatan statistik, karena itu ada beberapa komponen misalnya beberapa yang kemudian *export...*(suara tidak jelas) yang kemudian *netting*, kemudian *maklon* dan segala macam ya itu masalah...(suara tidak jelas), tapi devisa hasil eksportnya itu adalah di baris kedua 34,7.

Nah dari 34,7 Milyar ini yang...(suara tidak jelas) yang masuk ke perbankan dalam negeri adalah 32,1 Milyar atau dalam kata lain ini kalau itu di baris 4 itu adalah kurang lebih 92,4%. Sementara yang ke bank luar negeri adalah 2,6 Milyar atau di baris No.5 7,6%, ini data statistik kami. Nah dari yang kemudian 32,1 Milyar ini yang dikonversikan ke rupiah berapa, itu adalah 4,4 Milyar itu di baris No.6 atau baris No.7 adalah kurang lebih 13,7%, ini konteksnya.

Sehingga tadi syarat-syarat kalau yang di tahun 2017 itu adalah 15,5% totalnya ya totalnya di 2017 itu baris ketujuh mohon maaf No.7 di kolom total 2017 adalah 15,5%. Sementara untuk triwulan 2 adalah 13,7%. Sehingga tadi pemikiran-pemikiran bagaimana membuat mekanisme agar DHE yang masuk ke perbankan dalam negeri, kemudian juga bisa dikonversi ke rupiah seperti apa.

Nah saya kira Pak Harry, Pak Ecky, Pak Andreas, Bapak dan Ibu sekalian, kan ada mekanisme-mekanisme yang tentu saja kalau *best* solusinya adalah mekanisme berdasarkan pasar, jadi dalam konteksnya itu ya, itu barangkali mekanisme berdasarkan pasar. Di sini ada beberapa mungkin sesuatu yang kita bisa pikirkan antara lain yang tadi kami sampaikan SWAP itu kan kita lakukan untuk itu, kami bicara sama pengusaha supaya ini mengalir bagaimana, kami sediakan swap, biayanya murah 5% untuk 1 tahun itu murah. Ini kalau kurang cukup apa lagi,

makanya tadi beberapa masukan kita pikirkan. Misalnya kami juga ingat bahwa kalau pajak misalnya kalau eksportir membawa masuk devisanya, itu pajaknya bisa lebih murah, apa lagi kalau dikonversikan ke rupiah murah lagi yaitu bisa dilihat lagi apakah memang itu kurang murah atau kurang menarik ya kita bisa lihat lagi juga pelaksananya di lapangan bagaimana, apakah kemudian Pak Andreas tahu apakah bisa misalnya *special account* atau *virtual account* supaya kita bisa *tracking* gitu seperti itu, itu juga bisa kita lakukan. Mungkin itu juga kita bisa fokuskan untuk sumber daya alam, eksport sumber daya alam.

Tadi kan Bapak dan Ibu ini kan dari hasil bumi kita, mestinya kembali ke bumi kita, itu barangkali mungkin kita bisa mekanisme tadi kemudian apa lagi yang nanti kita bicarakan kami akan melihat seperti itu apa diperlukan suatu semacam *special deposit account* atau rekening suatu simpanan tersendiri yang nanti kita masuk apakah insentif fiskalnya atau insentif nanti di perbankannya seperti itu kita bisa lihat dan saya kira itu skenario-skenario yang kita bisa kembangkan, yang tentu saja bisa kita terima kasih Bapak dan Ibu sekalian yang tadi memberikan pemikiran-pemikiran sehingga nanti kita bisa *workout*, ada bagian yang merupakan kewenangan kami, ada bagian yang nanti kita bisa koordinasikan dengan pemerintah.

Barangkali itu beberapa hal yang memang bisa kita lakukan langkah-langkah yang tentu saja kita akan terus kita lakukan. Kami akan terus berkomunikasi dengan pengusaha, kemudian juga melakukan langkah-langkah yang beberapa skenario yang dilakukan.

Di dalam kami melakukan stabilitas nilai tukar, tadi ada pertanyaan dari Pak Didi, Pak Harry juga Bapak dan Ibu sekalian, bagaimana kita menyeimbangkan antara berapa sebetulnya Pak Harry, Pak Didi sebetulnya Ibu Bapak sekalian, kalau pengalaman selama ini sebetulnya yang menentukan itu tingkat depresiasi rupiah dan berapa volatilitasnya, itu barangkali ya. Kita kan sudah melewati level dulu pernah 9.000, 10.000, 13.000 itu kan sebenarnya yang paling penting adalah bagaimana menjaga tingkat depresiasi rupiah itu tidak langsung *overshooting*-lah itu menjaga itu sehingga perlu kalau memang terjadi depresiasi tidak mendadak, tidak melonjak tapi bisa dilakukan secara gradual supaya memang tidak menimbulkan suatu kepanikan, itu yang di satu sisi. Di sisi lain tentu saja kami tadi juga saran tolong dilihat cadangan devisanya cukup apa tidak. Pak Didi, cadangan devisa kami itu kurang lebih 6,9 bulan untuk membayar import dan pembayaran utang luar negeri itu lebih dari cukup ya, tapi saya paham Pak Didi menyarankan tolong itu juga dilihat kalau memang ini agak panjang perlu juga dilihat. Kami juga menyeimbangkan itu. Makanya kami juga lakukan langkah dengan kenaikan suku bunga. Kami tidak suka menaikkan suku bunga karena inflasi kita rendah, tapi kalau memang ini diperlukan.

F-PD (Dr. Hj. NURHAYATI ALI ASSEGAF, M.Si.):

Interupsi Pimpinan.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Mungkin sebentar 1 menit saja Ibu supaya jelas antara menjelaskan antara bagaimana menyeimbangkan tingkat depresiasi rupiah, penggunaan cadangan devisa dan juga respon kenaikan suku bunga. Ini kami terus kalibrasi terus, terus bagaimana dan memang ini sangat dinamis ya, karena memang kondisi globalnya itu sangat tidak menentu, jadi Pak Harry kami terus melakukan skenario-skenario, merespon secara lebih cepat. Mungkin saya berhenti di sini dulu Pak, karena Bu

Nurhayati mau menyampaikan sesuatu.

KETUA RAPAT:

Ya, silakan.

F-PD (Dr. Hj. NURHAYATI ALI ASSEGAF, M.Si.):

Terima kasih Pimpinan.

Maaf saya baru kembali.

Saya cuma ingin tadi Pak interupsi saya mengenai yang Bapak menyampaikan tadi, bahwa pelemahan rupiah ini saya kira dalam jangka waktu yang cukup lama rupiah ini tidak pernah stabil, tidak pernah turun, jadi di angka selalu di angka 13.000 ke atas begitu Pak ya. Kemudian dari mulai awal saya kira di sini kita sudah pertanyakan terus naik terus. Memang menarik sekali menyikapi ini, meskipun usaha yang dilakukan Bank Indonesia tadi sudah ada ya, tetapi semua tadi dikatakan ini bukan jangka pendek, padahal kejadian ini kan juga bukan baru sekarang, kejadian ini kan sudah lama gitu dan Bank Indonesia menjaga nilai rupiah ini kan harusnya sudah lama gitu ya, sudah sejak lama, tapi saya belum melihat adanya efektivitas. Makanya saya pertanyakan kalau misalnya kita terus mengatakan bahwa ini bukan resep 1-2 hari gitu ya, tetapi banyak resep sebetulnya kalau kita mau belajar juga. Ya seperti apa kita punya rencana dari dulu kita punya rencana untuk redenominasi begitu ya untuk menjaga dan lain sebagainya, tetapi kita tidak pernah berhasil kan dengan ini.

Turki itu padahal berhasil begitu meningkatkan ekonominya melalui redenominasi, nah padahal waktu itu sampai Turki mencapai luar biasa kalau kita lihat pada saat itu. Nah saya ingin sebetulnya menanyakan swap itu kira-kira berapa lama sih? Swap yang Bapak sudah jalankan. Kalau turis, maaf Pak saya Bapak tadi bilang kan Bali di ini, tapi Bapak lihat kondisi sekarang ini kondisi yang melanda kita itu, kita ada di lempengan sehingga gempa bumi dan lain sebagainya ini juga menjadi faktor yang tidak bisa kita andalkan hanya lewat tadi turis itu sama sekali jangka panjang pun saya tidak yakin itu bisa, karena yang ditawarkan Bali. Kita tahu Bali Gunung Agung, kita tahu Lombok sekarang kita ini ada di lempengan Pak, jadi goncangan-goncangan itu pasti juga.

Nah ini saya ingin bahwa kita *realize tourism* ini bukan hanya jangka tapi sudah lama kita bebas visa, kita usahakan belum berhasil. Nah saya ingin sebetulnya Bapak mengutarakan apa sih ada yang *short term*-nya karena ini Bank Indonesia juga sudah lama punya tugas menjaga nilai tukar rupiah, tapi *so far* belum sukses menurut saya. Nah Bapak kira-kira apa? Waktu itu Bapak bilang *behind the curve* ya, pertama itu *a head oh sorry*, Pak Agus yang *behind the curve* ya, kalau Bapak *ahead of the curve*, nah itu apa namanya hal-hal yang seperti ini itu terobosan-terobosan yang saya yakin dengan apa namanya independensi dan segala macamnya Bank Indonesia ini punya kekuatan untuk melakukan itu, tapi kenapa belum dilakukan, menurut saya ya menurut saya belum dilakukan gitu. Jadi itu yang saya ingin ini kan Pak.

Kita ingin benar-benar kita undang kali ini, kan kita benar-benar ingin melakukan sesuatu karena dampaknya itu kenaikan harga yang tidak bisa turun lagi Pak Pimpinan, makanya kita mau mendengar ini karena begitu diikuti lonjakan langsung harganya sudah naik dan itu tidak bisa turun lagi gitu.

Terima kasih Pak.

KETUA RAPAT:

Baik terima kasih.
Ada tanggapan Pak Gubernur?

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Terima kasih Ibu Nurhayati masukannya. Memang itu isu-isu yang terus menjadi perhatian kami bahwa stabilitas nilai tukar itu sangat penting, kami pantau tadi kami sudah jelaskan bagaimana nilai tukar itu berdampak kepada inflasi kami pantau secara terus menerus, sejauh ini memang belum ada tanda-tanda dampaknya statistik kami survey kami, itu satu. Yang kedua, langkah-langkahnya juga merupakan langkah yang sangat segera jangka pendek sudah kita lakukan dan kita terus lakukan, tapi tadi dari Pimpinan juga sependapat kami ini kan hanya bagian dari satu, ada bagian yang memang harus immediate...**(suara tidak jelas)** itu seperti tadi itu langkah-langkahnya apa, nah makanya swap kami permurah, terus kemudian tadi ada mekanisme misalnya DAE-nya bisa muter.

F-PD (Dr. Hj. NURHAYATI ALI ASSEGAF, M.Si.):

Maaf Pak, tadi yang kami tanyakan swap, swap itu kira-kira berapa lama bisa ya Bapak perkirakan gitu? Bisa kelihatan hasilnya?

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Ada 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 9 bulan, 12 bulan ada Bu. Ini kami terus kami lakukan. Kami terus lakukan Ibu dan ini merupakan hasil pertemuan kami dengan pengusaha. Ini adalah ini yang kemudian tadi ini bagian-bagian juga merupakan diskusi kami dengan pengusaha, salah satu solusinya ini.

Tadi kembali ke pertanyaan Pak Harry, tadi kan ini masalah skenario kita buat sudah jadi sudah bagus sudah masuk, cuma kemudian *boom* di luar goncang lagi kami harus melakukan simulasi lagi, membuat langkah-langkah apa lagi dan segala macam itu yang terus-terus kami lakukan bahkan kemudian juga sejak kami menjadi Gubernur kan begitu kan terus *boom* kami lakukan respon suku bunga, respon ini sudah bagus, sudah masuk, sudah apresiasi, kemudian terjadi lagi Amerika dengan China ribut 34 Milyar kemudian *boom* keluar, hal-hal yang tadi kemudian kami mencoba lagi menempuh langkah-langkah lagi sudah kemudian sudah masuk bagus lagi kemudian terjadi lagi Turki dan segala macam dan langkah-langkah itu tidak hanya kami tahu tadi saran juga dari Pak Harry kami masuk dari setiap pos-pos dalam neraca transaksi besaran di bawah, dan itu terus kami lakukan makanya tadi paham Ibu pariwisata memang tidak segera besok kami lakukan sekarang besok menghasilkan devisa, tapi kan harus kita lakukan sekarang, supaya bisa nanti menghasilkan devisa.

B20 misalnya *Alhamdulillah* mungkin dalam 4 bulan lagi sudah menghasilkan devisa. Itu yang tadi makanya tadi masukan dari para Anggota kami catat, kami akan pelajari mana yang...**(suara tidak jelas)** kami akan lakukan dan tentunya mana yang kemudian kita koordinasikan dengan pemerintah perlu dilakukan, itu hal-hal yang tadi yang tentu saja menjadi catatan-catatan kami untuk nanti kita berkoordinasi secara lebih erat. Barangkali Bapak Pimpinan begitu.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih Pak Gubernur yang telah menyampaikan tanggapannya terhadap tanggapan dari para Anggota.

Masih ada lagi?

F-PPP (DR. H. Mz. AMIRUL TAMIM, M.Si.):

Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Oh silakan Pak Amirul.

F-PPP (DR. H. Mz. AMIRUL TAMIM, M.Si.):

Ya, terima kasih.

Pak Gubernur, saya kira penjelasan Pak Gubernur kita berikan apresiasi dari beberapa langkah kebijakan, cuma dari paparan tadi yang terakhir ini nampaknya bahwa Pak Gubernur sudah cukup melakukan koordinasi dengan pihak terkait dan termasuk Kadin Pak. Oleh sebab itu mungkin menurut hemat saya kita perlu mengundang Kadin, sehingga kita bisa melihat komitmennya dan apa yang disampaikan Pak Gubernur itu biar bisa sejalanlah, karena kita perlu ada batas toleransi dari perkembangan ini, mungkin saran saya kita perlu undang Kadin itu.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih Pak Amirul, nanti kita bicarakan di internal kita.

Jadi kalau sudah tidak ada lagi, saya kira ini sudah mendekati dari konklusi kita dalam Rapat Kerja kita kali ini yang terkait dengan stabilisasi nilai tukar rupiah kita upaya-upaya stabilisasi.

Baik kalau sudah tidak ada lagi, kita bacakan rancangan kesimpulan kita, keputusan kita. Ada dua rancangan di sini, ini kami bacakan untuk nanti kalau ada koreksi atau penyempurnaan nanti bisa kita diskusikan. Saya bacakan.

Rancangan Kesimpulan Rapat Kerja Komisi XI DPR RI dengan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 5 September 2018.

Yang pertama, Komisi XI DPR RI mendukung langkah-langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah dan meminta Gubernur Bank Indonesia untuk terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan.

F-PD (Dr. Hj. NURHAYATI ALI ASSEGAF, M.Si.):

Izin Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Silakan.

F-PD (Dr. Hj. NURHAYATI ALI ASSEGAF, M.Si.):

Saya kira tidak hanya mendukung langkah-langkah, tapi kita meminta agar melakukan percepatan ya dalam stabilisasi, karena ini sudah urgent Pimpinan, ini sudah kita tidak bisa. Kemarin kita bicara seperti tadi Pak Gubernur maaf bicara menghindari *panic buying*, tapi sekarang sudah hampir terjadi apa lagi mendekati akhir tahun. Jadi kalau kita hanya melakukan *business as usual*, saya kira kita tidak bisa bahwa kita mengundang sekarang untuk dalam rangka pencegahan atau mengantisipasi makin melemahnya, karena kalau kita lihat *fragile* sekali kita punya sistem. Bayangkan sangat bergantung kepada dunia. Sementara di Asean sendiri ini kebetulan saya baru saja kembali dari AIFA, mereka semua mempertanyakan mengapa rupiah bisa sebegini jeleknya, karena mereka tidak terkena dampak yang sebegini besar seperti Indonesia.

Nah kalau misalnya kita lihat tadi bahwa betapa ininya sistem kita sampai kapan kita tergantung? Apakah kita tidak minta kepada Bank Indonesia untuk memperkuat sistem kita dulu Pak, karena kalau tidak kita akan bergantung pada Argentina di mana kita kena, Turki juga kita kena, Amerika kita kena, kemudian kita bagaimana gitu kalau kita selalu terkena dampak dari negara lain yang di mana kita tidak ikut-ikutan itu maksud saya. Saya kira ini kesimpulannya harus lebih ini lagi Pak, tidak terlalu general.

KETUA RAPAT:

Ya.
Kalau ini saya tambahi.

F-P.GERINDRA (HAERUL SALEH, S.H.):

Mungkin usul Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Ya, silakan.

F-P.GERINDRA (HAERUL SALEH, S.H.):

Untuk yang poin pertama ini saya kira tidak ada salahnya, mungkin kalau ada hal yang prelu di secara khusus ditambahkan ya di. Yang pertama ini kan secara umum memberikan dukungan sepenuhnya langkah-langkah terhadap langkah-langkah yang dilakukan Bank Indonesia. Saya kira begitu Pimpinan. Jadi sudah benarnya.

KETUA RAPAT:

Ya, jadi sebenarnya ini ada dua tahap, ini langkah-langkah umum yang sudah dilaksanakan atau dilakukan oleh Bank Indonesia, ini kan semua jurus sudah dilakukan, kalau pesilat itu beliau sudah ngetok tenaga ini sudah full, sudah jungkir balik. Jadi kita terus terutama juga kita untuk minta untuk yang sektor-sektor lain, ini kan tidak ada otoritas moneter juga, ada otoritas fiskal, otoritas jasa keuangan, tapi kita terus minta kepada Gubernur untuk memperkuat pondasi ini dengan Pemerintah

dan Otoritas Jasa Keuangan mungkin kita tambah lagi untuk mempercepat seperti tadi untuk mempercepat dan memperkuat stabilisasi nilai rupiah.

F-PKS (H. ECKY AWAL MUCAHARAM):

Bolah Pimpinan, sedikit Pimpinan.

Kalau boleh itu poin yang kalimat berikutnya itu terpisah Pimpinan agar ada *stressing* benar ini ya kan, karena itu semuanya mengatakan demikian tadi kepada Bank Indonesia supaya ada koordinasi dan sebagainya itu Pimpinan, karena bukan hanya domain Bank Indonesia, bahkan saya ini barusan baca lagi, ini Menko ini Menko Perekonomian komen lagi ini mungkin sih bisa salah ya wartawan, tapi kalimatnya kan tidak enak banget gitu apa kalimat ini, apa tadi itu saya baca, Menko bidang Perekonomian mengatakan ekonomi Indonesia saat ini mengalami kebocoran, mudah-mudahan itu salah ya gitu kan. Nah yang kaya gitu jadi penting itu Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Ya memang itu kadang-kadang itu, jadi tidak apa-apa, ini kita klarifikasi nanti...**(suara tidak jelas)** nanti ya.

Jadi kalau ini kita ketok dulu, nanti kata...**(suara tidak jelas)** mungkin terpisah lagi.

F-P.GERINDRA (Ir. H. HARRY POERNOMO):

Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Terpisah?

Jadi usul ada konkrit?

F-P.GERINDRA (Ir. H. HARRY POERNOMO):

Beberapa kali tadi kita mendapat penjelasan mendengar penjelasan dari Gubernur, bahwasanya Bank Indonesia itu juga melakukan interaksi, saya tidak mengatakan koordinasi ya, karena, dengan para pelaku ya, pelaku usaha, ini apa sebutannya koordinasi atau apa ya stakeholders serta pelaku itu juga penting. Mungkin perlu kita masukkan dalam ini.

KETUA RAPAT:

Atau kita tambah tadi karena Pak Gubernur tadi menyebut Kadin ya.

F-PDIP (Ir. ANDREAS EDDY SUSETYO, M.M.):

Kalau saya sih lihat kita harus bedakan antara yang menjadi tugas utamanya Bank Indonesia dengan katakanlah yang sifatnya mendapat masukan dan seterusnya. Dalam situasi semacam ini, berkali-kali saya sampaikan Bank Indonesia harus tetap menunjukkan independensinya, karena jangan sampai ada kesan ada

campur tangan dari pihak manapun juga untuk ini. Kalau mendapatkan masukan seperti kita juga itu tidak masalah gitu, tapi jangan kita kemudian meminta kepada Bank Indonesia untuk melaksanakan hal-hal yang nanti malah bisa diinterpretasikan berdampak kepada independensinya Bank Indonesia atau bank central. Ini sangat penting ini.

F-PKS (H. ECKY AWAL MUCAHARAM):

Sedikit Pimpinan, menambahkan.

Sudah diatur di dalam Undang-undang Bank Indonesia dan memang harus menjaga independensinya, jadi kalau terlalu detil seperti tadi manggil pengusaha dan sebagainya itu biarlah betul, ini sudah tepat Pimpinan. Kalau saya hanya minta supaya ada *stressing* saja kalau bisa No.1 itu dibagi dua gitu. Satu kalimat mendukung itu sebuah statement satu dukungan politis kita ya. Yang kedua, meminta itu adalah sebagai sugesti kita, saya rasa bisa dipisah Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Maka itu ini kita...(suara tidak jelas) supaya tidak mempengaruhi independensi dari Bank Indonesia supaya dengan koordinasi dengan pemerintah kita akan batasi juga bahwa lingkup otoritas Bank Indonesia itu hanya...(suara tidak jelas) di moneter ini kan yang fiskalnya dan segala, jadi maksudnya begini atau kita begini ya.

Yang pertama, Komisi XI DPR RI mendukung langkah-langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah. Itu ya?

(RAPAT: SETUJU)

Kemudian yang kedua, Komisi XI DPR RI meminta Gubernur Bank Indonesia untuk terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan dan pihak lain untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar rupiah atau mempercepat stabilisasi nilai tukar rupiah dan pengendalian ekonomi nasional begitu.

Tambah lagi ekonomi nasional tapi kalau itu kita batasi stabilisasi...(suara tidak jelas) saya kira sudah cukup ini ya?

F-P.GERINDRA (HAERUL SALEH, S.H.):

Pak, itu kepada Gubernur Bank Indonesia atau Bank Indonesia saja Pak?

KETUA RAPAT:

Ini lebih bagus kalau ini kita karena memang dari otoritas yang di atasnya itu Gubernur, jadi kita minta...(suara tidak jelas) kepada Gubernur Bank Indonesia, jadi ini karena ini sebagai otoritas tertingginya sekarang di sini, ini untuk bertanggungjawab terhadap ini, untuk koordinasi ini, jadi nanti jangan kita ini. Jadi saya kira ini Gubernur Bank Indonesia untuk mengkoordinasikan jajarannya untuk terus berkoordinasi.

F-PD (Dr. Hj. NURHAYATI ALI ASSEGAF, M.Si.):

Izin Pimpinan, saya kira tidak usah pakai terus ya.

KETUA RAPAT:

Ya oke.

Apa bahasanya bagaimana?

Untuk mempercepat ya dan memperkuat stabilisasi nilai tukar rupiah dan pengendalian perekonomian nasional itu saja. Setuju?

F-P.GERINDRA (Ir. H. HARRY POERNOMO):

Pimpinan.

Kata-kata terakhir pengendalian perekonomian ini apa pas?

KETUA RAPAT:

Saya kira kita batasi ini dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah atau kita perluas sedikit, karena kalau koordinasi dengan koordinasi seperti sidang kabinet kemarin, itu kan yang dibicarakan tidak hanya sekitar stabilisasi nilai tukar rupiah.

F-PDIP (Ir. ANDREAS EDDY SUSETYO, M.M.):

Pimpinan.

Mungkin pengendaliannya saja dihilangkan.

KETUA RAPAT:

Stabilisasi nilai tukar rupiah dan perekonomian nasional.

F-PKS (H. ECKY AWAL MUCAHARAM):

Kalau boleh penguatan misalnya Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Atau stabilisasi nilai tukar rupiah dan penguatan perekonomian nasional.

F-PKS (H. ECKY AWAL MUCAHARAM):

Ya kalau pengendalian itu nanti kontrol itu ada di Bank Indonesia sendiri soalnya.

KETUA RAPAT:

Ya oke.

Yang mana yang disetujui kita semua?

Memperkuat ya oke, ya tidak perlu lagi, ya satu saja.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Sependapat Bapak, karena memang stabilisasi nilai tukar rupiah tidak bisa dipisahkan dari perekonomian nasional, seperti tadi sebenarnya kalau ini juga dimaksudkan seperti tadi menurunkan defisit transaksi berjalan, itu bagian-bagian yang memang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan stabilisasi nilai tukar rupiah. Kalau diartikan seperti itu, itu penting, tentunya tidak dikaitkan juga mungkin aspek-aspek perekonomian lain misalnya kesejahteraan, kemiskinan dan segala macam mungkin tidak dalam konteks seperti, kalau diartikan seperti itu saya kira itu merupakan bagian yang memang saling berkaitan Bapak Ketua.

KETUA RAPAT:

Baik.
Bisa disetujui ini?

(RAPAT: SETUJU)

Nah kemudian yang ketiga ini, ini yang baru ini dalam rapat-rapat dengan Gubernur Bank Indonesia ini belum pernah disentuh ini.

Yang ketiga, Komisi XI DPR RI meminta Bank Indonesia untuk mengambil langkah-langkah strategis agar devisa hasil ekspor dapat bermanfaat untuk perekonomian nasional untuk kepentingan perekonomian nasional. Bisa disetujui?

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Ketua kalau boleh.

KETUA RAPAT:

Silakan Pak Gubernur.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Begini Pak Ketua, ini juga sama mengenai devisa hasil ekspor untuk kepentingan nasional kami mendukung, tapi tentu saja ranahnya ini kan tidak hanya di Bank Indonesia, seperti tadi kan masalah misalnya devisa hasil ekspor dari sumber daya alam kewenangannya kan ada di kementerian lembaga, demikian juga nanti kalau ada isu terkait dengan fiskal tentu saja dengan Kementerian Keuangan, apa lagi juga nanti kalau melibatkan juga mekanisme di perbankan nanti kan juga dengan OJK maupun dengan perbankan kalau boleh meminta Bank Indonesia juga tadi mungkin bisa di-copy paste di atas untuk koordinasi dengan Pemerintah, OJK dan pihak lain nah itu kalau itu bisa masuk Bapak Ketua.

F-PKS (H. ECKY AWAL MUCAHARAM):

Pimpinan, interupsi sedikit Pimpinan.

Ini ada kaitannya sebenarnya karena dengan jawab pertanyaan saya yang sesungguhnya di dalam pertanyaan itu sudah ada jawabannya, tapi belum dijawab tadi tentang DAE ini, saya bilang ketika dengan Pak Darmin pernah saya tanyakan

di rapat ini juga pada situasi yang aman apakah perlu dukungan apa dari Komisi XI dari DPR RI termasuk apakah perlu ada penggantian amandemen undang-undang untuk devisa ini, pada waktu itu jawabannya tidak ya tidak perlu, cukup dengan aturan yang ada seperti itu kira-kira begitu.

Saya tadi bertanya kalau menurut Pak Gubernur sekarang bagaimana, walaupun sudah ada jawabannya pada yang tadi Pak ya, tapi itu perlu, kenapa saya tanyakan sesungguhnya untuk menjaga ketenangan dengan hiruk pikuknya ada Perpu dan sebagainya sesungguhnya, ada *standing position* yang membuat pasar menjadi lebih tenang, sebetulnya itu Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Jadi lebih untuk menganalisis dari semua hiruk pikuk itu...(suara tidak jelas).

Jadi oke, kalau ini kita ini ya.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Ini kalau boleh Pak Ketua itu bunyinya Komisi XI DPR RI meminta Gubernur Bank Indonesia menempuh koordinasi dengan Pemerintah, OJK dan pihak lain untuk mengambil langkah-langkah strategis agar DAE dapat bermanfaat untuk kepentingan perekonomian nasional, begitu, sehingga itu masuk juga sekaligus menjawab nanti pertanyaan Pak Ecky jawaban terhadap Pak Ecky itu, Pak Ecky tadi jawabannya seperti apa itu hasil dari koordinasi itu sekaligus menjawab pertanyaan Pak Ecky, Pak Harry dan segala macam mungkin pada waktunya bisa didiskusikanlah itulah, selagi menempuh koordinasi dengan pemerintah, OJK dan pihak lain untuk mengambil langkah-langkah strategis agar DAE dapat bermanfaat untuk kepentingan. Nah di pihak lain termasuk itu kan pengusaha seperti tadi kan masukan-masukan tadi. Barangkali begitu Pak Ketua.

KETUA RAPAT:

Baik.

Jadi saya bacakan ya yang No.3.

Komisi XI DPR RI meminta Bank Indonesia untuk menempuh atau berkoordinasi mungkin ya untuk berkoordinasi dengan Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan dan pihak lain untuk mengambil langkah-langkah strategis agar devisa hasil ekspor dapat bermanfaat untuk kepentingan perekonomian nasional. Sudah ya? sudah cukup ya? jadi saya kira ini poin penting ini jadi kita ketok ya?

(RAPAT: SETUJU)

Baik, saya kira Pak Gubernur dan jajaran semua dari Bank Indonesia, ini saya kira kita sudah cukup lama ini khusus mengenai masalah stabilitas nilai tukar rupiah kita yang terkait dengan perekonomian nasional kita dan kita telah menyimpulkan tiga hal yang sangat penting ini yang harapannya ini nanti segera dapat untuk menjadi tonggak dalam rangka melakukan stabilitas nilai tukar rupiah kita maupun juga untuk memperkuat perekonomian nasional kita.

Kalau tidak ada hal yang lain, saya kira kami persilakan Pak Gubernur untuk

menyampaikan hal-hal yang sekiranya masih ingin diperlukan.

GUBERNUR BANK INDONESIA (PERRY WARJIYO):

Terima kasih Bapak Ketua. Bapak dan Ibu Anggota Komisi XI. Saya kira hasil Rapat Kerja siang ini sekaligus memperkuat upaya-upaya kita bersama untuk setidaknya stabilisasi nilai tukar tapi juga untuk kepentingan ekonomi nasional. Tentu saja ini beberapa langkah-langkah komunikasi atau rapat yang tentu saja kami terbuka untuk melakukan ke depan berbagai isu-isu penting.

Sekian Bapak Ketua, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Pak Gubernur.

Saya juga atas nama Pimpinan dan Anggota Komisi XI DPR RI ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Gubernur, Pak Deputi Gubernur Senior, Bapak Deputi Gubernur yang membidangi moneter dan seluruh jajaran Bank Indonesia yang telah berkenan untuk ke sini melakukan Rapat Kerja dengan kami dan sekaligus untuk semua hal yang terkait dengan perkembangan dari nilai tukar rupiah kita, maupun juga sekaligus yang lebih besar lagi mengenai masalah perekonomian nasional kita.

Kalau tidak ada lagi yang lain, dengan ucapan terima kasih kepada semua teman-teman yang hadir di sini, maka Rapat Kerja kita hari ini kita tutup dengan resmi.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 17.04 WIB)

Jakarta, 5 September 2018

**a.n. Ketua Rapat
Sekretaris Rapat**

ttd

**Drs. Urip Soediarwono
NIP. 19620521 198203 1 001**